

**IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER
DI PONDOK PESANTREN AL-ANSOR
MANUNGGANG JULU
KEC. PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MAWADDAH NASUTION

NIM 2120100047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER
DI PONDOK PESANTREN AL-ANSOR
MANUNGGANG JULU
KEC. PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MAWADDAH NASUTION

NIM 2120100047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI
PONDOK PESANTREN AL-ANSOR MANUNGGANG
JULU KEC. PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MAWADDAH NASUTION

NIM. 2120100047

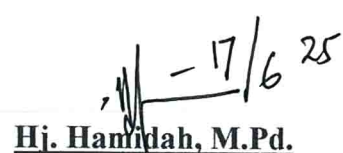
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I


Dr. Magdalena, M.Ag

NIP 19740319 2000032001

Pembimbing II


Hj. Hamidah, M.Pd.

NIP 197206022007012029

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Mawaddah Nasution

Padangsidempuan, 16 September 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Mawaddah Nasution yang berjudul, *Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu Kec.Padangsidempuan Tenggara*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001



Hj. Hamidah, M.Pd
NIP 197206022007012029

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAWADDAH NASUTION
NIM : 21 201 00047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren
Al- Ansor Manunggang Julu Kec.Padangsidimpuan
Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 16 sep 2025

Saya yang Menyatakan,




MAWADDAH NASUTION
NIM. 21 201 00047

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawaddah Nasution
NIM : 2120100047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu Kec.Padangsidempuan Tenggara” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 16 sep 2025

yang Menyatakan,



Mawaddah Nasution
NIM 21 201 00047



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : MAWADDAH NASUTION
NIM : 2120100047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kec. Padangsidimpuan Tenggara

Ketua

Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP. 197403192000032001

Sekretaris

Hj. Hamidah, M. Pd.
NIP. 197206022007012029

Anggota

Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP. 197403192000032001

Hj. Hamidah, M. Pd.
NIP. 197206022007012029

Dr. Suparni, S.Si., M. Pd.
NIP. 197007082005011004

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A.
NIP. 197405271999031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 29 September 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/81,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok
Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu
Kec. Padangsidempuan Tenggara**
NAMA : Mawaddah Nasution
NIM : 21 201 00047

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 07-10-2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Mawaddah Nasution
NIM : 2120100047
Judul : Implementasi Kesenjangan Gender di Pondok
Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kec.
Padangsidempuan Tenggara

Implementasi Kesenjangan Gender Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kerap dianggap memiliki pola relasi gender yang patriarkis. Namun, Al-Ansor menunjukkan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan dalam kehidupan santri dan sistem pengelolaan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini telah mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam berbagai aspek, seperti kurikulum pembelajaran, pembagian peran dalam organisasi santri, dan kesempatan yang setara antara santri laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan serta akses terhadap sumber daya pendidikan. Meskipun demikian, Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor merupakan langkah progresif yang patut diapresiasi, meski memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata Kunci: kesetaraan gender, pondok pesantren, pendidikan Islam, Al-Ansor.

ABSTRACT

Name : Mawaddah Nasution
Reg. Number : 2120100047
Thesis Title : Implementation of Gender Equality at the Al-Ansor Islamic Boarding School in Manunggang Julu, Southeast Padangsidempuan District

This study aims to analyze the implementation of gender equality at the Al-Ansor Manunggang Julu Islamic Boarding School. Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions are often considered to have patriarchal gender relations patterns. However, Al-Ansor shows efforts to apply the principles of equality in the lives of students and the management system of the Islamic boarding school. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that this Islamic boarding school has integrated gender equality values in various aspects, such as the learning curriculum, division of roles in the student organization, and equal opportunities between male and female students in leadership and access to educational resources. However, there are still challenges in the form of cultural resistance and conservative religious interpretations. This study concludes that the implementation of gender equality at the Al-Ansor Islamic Boarding School is a progressive step that deserves appreciation, although it requires a sustainable and contextual approach.

Keywords: gender equality, Islamic boarding school, Islamic education, Al-Ansor.

اصة

١ لاسم: مودة ناسوتيون

رقم : 2120100047

العنوان: تطبيق المساواة بين الجنسين في المدارس الداخلية الإسلامية

مدرسة الأنصار الإسلامية الداخلية، منطقة مانونجاني جولو، جنوب شرق
بادانجسيديمبوان

تنفيذ المساواة بين الجنسين تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تنفيذ المساواة بين الجنسين في مدرسة الأنصار مانونغاني جولو الإسلامية الداخلية. غالبًا ما يُنظر إلى المدارس الداخلية الإسلامية باعتبارها مؤسسات تعليمية إسلامية تقليدية على أنها تتمتع بأنماط علاقات ذكورية أبوية. ومع ذلك، يظهر الأنصار جهودًا لتطبيق مبادئ المساواة في حياة الطلاب ونظام إدارة المدارس الداخلية الإسلامية. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي مع تقنيات جمع البيانات في شكل الملاحظة والمقابلات المتعمقة ودراسات التوثيق. وتظهر نتائج الدراسة أن هذه المدرسة الداخلية الإسلامية قامت بدمج قيم المساواة بين الجنسين في جوانب مختلفة، مثل مناهج التعلم، وتقسيم الأدوار في المنظمات الطلابية، والفرص المتساوية بين الطلاب والطالبات في القيادة والوصول إلى الموارد التعليمية. ومع ذلك، لا تزال هناك تحديات في شكل المقاومة الثقافية والتفسيرات الدينية المحافظة. وتلخص هذه الدراسة إلى أن تطبيق المساواة بين الجنسين في مدرسة الأنصار الإسلامية الداخلية يعد خطوة تقدمية تستحق التقدير، على الرغم من أنها تتطلب نهجًا مستدامًا وسياقيا.

الكلمات المفتاحية: المساواة بين الجنسين، المدارس الداخلية الإسلامية، التعليم الإسلامي، الأنصار

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil A'lamín, segala puji bagi Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Peneliti panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang dimana Dia telah memberikan beribu-ribu nikmat diantaranya nikmat iman dan Islam serta nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti bias menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kec. Padangsidempuan tenggara”**. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada baginda alam yakni Nabi besar Muhammad saw. Yang sama-sama kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti dan telah membawa kita dari alam yang penuh dengan kegelapan menuju alam yang terang benderang serta dari alam kejahiliah menuju keislaman seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan kendala yang diakibatkan keterbatasan referensi yang sesuai terhadap pembahasan penelitian ini, sedikitnya waktu yang ada dan sedikitnya pula ilmu peneliti. Akan tetapi berkat usaha dan do'a dan atas bantuan dan dukungan dari seluruh pihak yang pada akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Peneliti tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang disekitar peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

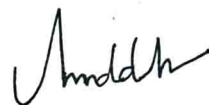
1. Dr. Magdalena, M.Ag., selaku pembimbing 1 dan Hj.Hamidah, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, kesempatan dan menyediakan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Dr. erawadi, M. Ag., Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M. A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. Lelya Hilda, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Drs. Samsuddin, M.Ag., selaku dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengajar, mendidik, serta memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

7. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan semua pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
8. Kepala Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan Tenggara, beserta jajarannya, dan terkhusus kepada guru di bidang Pendidikan Agama Islam yang sudah membantu penulis dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada cinta pertama dan panutan saya, Ayahanda Tercinta Miswar Nasution. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, bahkan hanya merasakan sekolah dasar. Namun beliau bekerja keras, memberi motivasi, memberi dukungan, sehingga penulis mampu menyelesaikan masa program studi ini sampai selesai. Terimakasih karena tidak pernah meragukan anak perempuanmu ini, selalu mengusahakan apapun untuk saya, dan tidak pernah mengaggap saya anak yang lemah. Dan kepada pintu surgaku, Ibunda tercinta Nur sahdiah yang senantiasa memberikan semangat, motivasi serta do'a begitu juga memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun nonmateri yang tidak akan dapat saya membalasnya dan tidak dapat diukur, karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti.
10. Teristimewa juga kepada Abang-abang dan adek-adek tercinta Andri Nasution, Ahmad Kade Nasution, Muhammad Arip Nasution, Abdul Iksan Nasution, Nurul Humairoh Nasution yang telah memberikan dukungan dan do'anya supaya skripsi ini dapat selesai dikerjakan oleh peneliti.

11. Teristimewa juga kepada Mulia Hakim Chaniago, Pahrur Raji Harahap yang telah memberikan dukungan, do'anya serta motivasi agar skripsi ini dapat dikerjakan oleh peneliti.
12. Teman seperjuangan dalam penyusunan Skripsi peneliti Diana Ema Putri, yang telah berjuang bersama dalam penyusunan skripsi dan saat berlangsungnya penelitian
13. Teman-teman seperjuangan peneliti Erni yanti, Nur ilmi Khairani, Cahaya Daulay, Eka Damayanti, Sakinah Siregar, serta Hera daniati, yang telah memberikan do'a dan dukungannya bagi peneliti.
14. Teman-teman seperjuangan dari Sobat PAI Nim 21 yang telah memberikan doa dan dukungan bagi peneliti baik masa perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan bahkan jauh dari kata kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca. Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis berserah diri atas segala usaha dan do'a dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan 24 juli 2025



MAWADDAH NASUTION
2120100047

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَ...َ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...َ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala

- الرَّبُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ بِحْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

DAFTAR ISI.....xv

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah6

C. Batasan Istilah6

D. Rumusan Masalah7

E. Tujuan Penelitian8

F. Manfaat Penelitian8

G. Sistematika Pembahasan9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA11

A. **Kajian Teori**.....11

1. **Pengertian Implementasi**11

2. **Pengertian Kesetaraan Gender dalam Islam**11

a. Jenis-jenis Kesetaraan Gender15

b. Hubungan Gender dan Pendidikan.....17

c. Patriarki dalam Sistem Sosial19

d. Perubahan Sosial dan Kebudayaan23

3. **Proses pembelajaran di Pondok Pesantren**27

a. Proses Pembelajaran.....27

b. Proses kepemimpinan.....	28
4. Pondok Pesantren	29
a. Pengertian Pondok pesantren	29
b. Ciri-ciri Pondok pesantren	31
c. Fungsi Pondok Pesantren	34
d. Pondok Pesantren dalam Konteks kesetaraan Gender	36
B. Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.	42
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	48
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian	52
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ansor	52
2. Profil Pondok Pesantren Al-Ansor	53
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ansor	54
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai	55
5. Data Siswa	57
6. Sarana dan Prasarana	58
B. Temuan Khusus.....	59
1. Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ansor manunggang Julu Kec. Padangsidempuan Tenggara	59
2. Implementasi kesetaraan gender dalam Kepemimpin di Pondok Pesantren Al-Ansor manunggang Julu Kec. Padangsidempuan Tenggara	61
C. Analisis Hasil Penelitian	69

BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN–LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Hasil Wawancara

Lampiran 4: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender merupakan isu yang sangat penting dalam konteks sosial, budaya dan pendidikan di Indonesia meskipun secara hukum telah ada upaya untuk mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, praktik di lapangan sering kali menunjukkan ketidakadilan yang masih terjadi, terutama di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Pondok Pesantren Al-Ansor di Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara, merupakan salah satu sekolah pendidikan Islam yang memberikan perhatian pada pembentukan akhlak, pemahaman agama dan keterampilan sosial bagi para santrinya. Seperti pesantren pada umumnya, pondok pesantren ini menjadi tempat bagi generasi muda untuk mengembangkan kemampuan keagamaan dan karakter yang kuat. Namun, tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Ansor tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan Islam, tetapi juga pada bagaimana pondok pesantren ini dapat menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren menjadi hal yang penting mengingat pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sering kali didominasi oleh budaya patriarki, yang secara historis lebih mengutamakan peran laki-laki dalam aspek kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks Pondok pesantren, kesetaraan gender dicoba untuk diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan, seperti dalam pembagian peran dan tugas, akses yang sama

terhadap pendidikan agama dan keterampilan, serta kesempatan yang setara dalam kegiatan organisasi santri. Misalnya, santri perempuan juga diberi kesempatan untuk ikut dalam kepemimpinan organisasi santri, yang sebelumnya mungkin hanya dipegang oleh santri laki-laki.¹

Di samping itu, Pondok Pesantren Al-Ansor juga mengadakan program mentoring yang mempertemukan santri laki-laki dan perempuan dengan mentor yang memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender. Para mentor ini membantu para santri memahami berbagai tantangan dan isu-isu yang dihadapi oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari serta di lingkungan kerja. Program ini bertujuan agar santri dapat mengenal berbagai perspektif dalam mengatasi ketidakadilan gender yang mungkin mereka temui di masyarakat. Program mentoring ini juga mendorong santri untuk memiliki sikap inklusif dan menghindari stereotip gender dalam kehidupan mereka.

Selain langkah-langkah tersebut, pondok pesantren juga fokus pada peningkatan kesadaran gender melalui pengintegrasian materi khusus dalam kajian agama. Di setiap kajian tafsir, fikih, dan sejarah Islam, para pengajar menyisipkan diskusi mengenai peran perempuan dalam sejarah Islam dan Bagaimana Nabi Muhammad SAW mendorong sikap adil serta menghormati perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan ini, santri diajarkan bahwa ajaran Islam mendukung kesetaraan gender dan menghargai peran perempuan serta laki-laki secara adil.²

¹ Batara Surya, *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal : Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*, (Makasar: Chakti Pustaka Indonesia, 2022), hal.38.

² Sofwan, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2023), hlm. 94.

Di sisi lain, pondok pesantren juga memperhatikan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keamanan bagi semua santri, baik laki-laki maupun perempuan. Fasilitas asrama, tempat belajar, hingga sarana olahraga dan rekreasi dirancang untuk memberikan kenyamanan yang sama tanpa memandang gender. Misalnya, pesantren memastikan bahwa asrama santri perempuan memiliki perlindungan yang memadai, serta memberikan akses yang sama pada sarana belajar dan waktu bermain agar semua santri bisa mengembangkan bakat dan minatnya secara seimbang. Dengan adanya fasilitas yang setara, pondok pesantren Al-Ansor memberikan pesan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan mereka.³

Di samping program-program pendidikan dan fasilitas, pondok pesantren Al-Ansor juga membentuk forum diskusi rutin antar santri dan pengasuh mengenai isu-isu gender dan bagaimana peran aktif santri dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang adil. Forum ini mendorong santri untuk berdiskusi secara terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi terkait stereotip gender, dan membangun kesadaran untuk saling mendukung tanpa memandang jenis kelamin. Keterbukaan ini membuat santri lebih peka terhadap isu-isu yang ada di masyarakat dan siap untuk menjadi agen perubahan ketika mereka kembali ke komunitas masing-masing.⁴

³ Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Penerbit Noktah, 2017), hlm. 372.

⁴ Moh. Sulthon Mustofa, *Wahai Wanita... Selamat/Celakakah Engkau di Alam Kubur?*, (Jakarta: Saufa, 2015), hlm. 122.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu peneliti menemukan bahwa implementasi kesetaraan gender di terapkan di Pondok Pesantren Al-Ansor. Adapun kebijakan-kebijakan seperti pakaian seragam yang setara, penyediaan fasilitas pendidikan formal untuk semua santri, kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif dan modernisasi sistem pendidikan yang inklusif. Selain itu Pondok pesantren ini menyediakan program pendidikan yang setara bagi santri putra dan putri, termasuk Tahfiz Al-Quran, pembelajaran kitab kuning serta, pendidikan formal di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kurikulum yang diterapkan mencakup kurikulum Mandiri Al-Ansor untuk pesantren dan kurikulum 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan dalam kepemimpinan. Hal ini tercermin dari peran perempuan dalam struktur organisasi pesantren, seperti posisi Mami, S. Pd. Yang berperan penting dalam manajemen pesantren. Pesantren juga memiliki organisasi santri putri yang berperan dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan santriwati. Pembinaan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter, pembiasaan, dan keteladanan, dengan dukungan dari pembina asrama dan organisasi santri putri dan putra.⁵

Secara umum, Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan gender dengan memberikan kesempatan yang sama bagi santri putri dan putra dalam aspek kepemimpinan dan pembelajaran. Akan tetapi masih terdapat tantangan dalam Implementasi

⁵ Observasi dengan guru fiqih di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu(2025)

Kesetaraan Gender dalam kepemimpinan dan pembelajaran seperti persepsi dan stereotip gender pandangan tradisional mengenai peran gender dapat mempengaruhi sikap terhadap kepemimpinan perempuan, sehingga membatasi peluang mereka untuk berperan aktif dalam posisi kepemimpinan. Segregasi gender yang ketat yaitu pemisahan yang ketat antara santri laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran dapat membatasi interaksi dan pemahaman bersama, yang penting untuk pembangun kesadaran akan kesetaraan gender.

Ibnu khaldun sebagai tokoh sosiologi dalam sejarawan muslim ternama, tidak secara eksplisit membahas kesetaraan gender dalam arti modern seperti yang kita pahami sekarang. Namun dalam karya monumentalnya ”Muqaddimah “iya membahas peran sosial , pendidikan dan kontribusi perempuan dalam masyarakat secara kontekstual.

Ayat Al- Qur'an yang terkait tentang kesetaraan gender yang bisa dihubungkan dengan pemikiran ibnu khaldun yaitu Q. S. Al- Hujurat :13

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁶

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahan* , (bandung)Syamil cipta media 2005)hlm 798

Dengan semua upaya ini, pondok pesantren Al-Ansor berharap dapat membangun generasi yang lebih progresif dan terbuka terhadap isu kesetaraan gender. Para santri diharapkan mampu menjadi contoh dalam komunitasnya, membawa nilai-nilai kesetaraan dan keadilan ke dalam masyarakat yang lebih luas. Upaya ini juga diharapkan bisa menciptakan lingkungan pendidikan pesantren yang semakin inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul **“Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara”**.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti hanya memfokuskan masalah pada penerapan pelaksanaan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tentang bagaimana implementasi kesetaraan gender di dalam pembelajaran dan kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Ansor, Manunggang Julu, Padangsidempuan Tenggara.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini maka peneliti membuat definisi yang lebih operasional terhadap masing-masing variabel penelitian yang dimaksud guna untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lapangan. Adapun definisi dari masing-masing batasan istilah adalah

1. Implementasi Kesenjangan Gender

Fithriani Gade menyebutkan bahwa istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebagai pelaksana atau penerapan. Implementasi kesetaraan gender dalam konteks penelitian ini merujuk pada pemberian akses dan peluang yang sama antara santri laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kegiatan di pondok pesantren, termasuk pendidikan, kepemimpinan, serta keterlibatan dalam kegiatan organisasi santri. Kesenjangan gender tidak berarti persamaan mutlak, melainkan keadilan dalam memberikan hak, tanggung jawab, dan kesempatan tanpa memandang jenis kelamin.⁷

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat belajar, mengaji, dan mendalami ajaran agama islam. Dalam penelitian ini merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan akhlak dan ilmu agama untuk para santri, dalam hal ini adalah pondok pesantren Al-Ansor di Manunggang Julu, Padangsidempuan Tenggara. Pondok pesantren ini mengutamakan pendidikan berbasis agama Islam dan memiliki struktur serta tradisi khas yang berbeda dari sekolah formal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷ Arif Zamhari, *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), hlm. 4.

1. Bagaimana implementasi kesetaraan gender di dalam pembelajaran di pondok pesantren Al-Ansor, Manunggang Julu, Padangsidempuan Tenggara?
2. Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di pondok pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi kesetaraan gender di dalam pembelajaran di pondok pesantren Al-Ansor, Manunggang Julu, Padangsidempuan Tenggara
2. Untuk mengetahui implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di pondok pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara, menjadi salah satu rujukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan ilmu kesetaraan gender khususnya pada Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kesetaraan gender di

Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian tentang pentingnya pembelajaran kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara .

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung terkait pentingnya Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara.

d. Bagi program Pendidikan Agama Islam

Memberikan informasi dan bahan masukan dalam menambah referensi serta literatur kepada program studi Pendidikan Agama Islam serta diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan baru, baik secara konsep maupun teori kepada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan maupun pembahasan dalam penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori tentang Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara.

Bab III Metodologi Penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, teknik penjamin keabsahan data

Bab IV Hasil Penelitian pembelajaran kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara. bagaimana pelaksanaan kesetaraan gender di pondok pesantren Al-Ansor Manunngang Julu Padangsidempuan Tenggara.

Bab V Penutup meliputi kesimpulan hasil dari penelitian serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi kesetaraan gender dalam konteks Islam dan bahasa arab adalah (Al- Tanfidh) artinya pelaksanan, penerapan, atau realisasi suatu rencana, aturan atau perintah. Proses penerapan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kepemimpinan, pekerjaan, politik dan sosial. Untuk memastikan langkah-langkah nyata untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang setara dalam semua bidang. Kesetaraan gender tidak hanya berfokus pada pemberian hak yang sama, tetapi juga pada penghapusan diskriminasi berbasis gender, serta pemberian akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang. Implementasi ini melibatkan kebijakan pemerintah, pendidikan, pemberdayaan perempuan , serta perubahan norma sosial dan budaya yang mendukung kesetaraan.¹

2. Pengertian Kesetaraan Gender dalam Islam

Dalam Islam, konsep kesetaraan gender menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT dan memiliki hak serta kewajiban yang setara dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan spiritual. Gender adalah suatu konsep kultural yang

¹ Faqih Mansur. *Analisis gender dan transformasi sosial*.(Yogyakarta: pustaka belajar, 2008), hlm. 8.

berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.² Kesetaraan ini didasarkan pada prinsip keadilan yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menegaskan bahwa manusia, terlepas dari jenis kelaminnya, diciptakan dari jiwa yang sama (QS. An-Nisa: 1) dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam beribadah dan berbuat baik. Adapun bunyi QS. An-Nisa: 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Al-Qur'an secara eksplisit menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa ayat. Misalnya, dalam QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar mereka saling mengenal dan tidak saling merendahkan. Ini menekankan

² Dr. Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Jender*, (Jakarta:Paramadina,1999), hlm.33.

bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus saling menghargai dan memiliki kedudukan yang setara tanpa memandang jenis kelamin.

Menggaris bawahi bahwa meskipun laki-laki dan perempuan memiliki beberapa peran yang berbeda sesuai kodratnya, mereka tetap diberikan hak-hak yang adil dan kewajiban yang seimbang.

Selain Al-Qur'an, hadis juga memberikan contoh tentang kesetaraan gender. Nabi Muhammad SAW memberikan penghargaan tinggi terhadap peran perempuan, terutama dalam pendidikan. Beliau sering kali mengajak perempuan untuk aktif mencari ilmu dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti yang dilakukan oleh Aisyah RA, yang dikenal sebagai ahli ilmu dan penyebar hadis. Peran Aisyah RA dan para perempuan sahabat lainnya menunjukkan bahwa Islam menghargai peran perempuan dalam dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta mendukung keterlibatan perempuan dalam ranah sosial dan keagamaan.

Hadist yang berkaitan dengan kesetaraan gender

(الْأُنثَىٰ النَّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ)

“Sesungguhnya perempuan itu adalah saudara kandung laki-laki.” (HR. Abu Dawud, no. 236; Ahmad, no. 26195)

Hadis ini menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara secara spiritual dan sosial. Kata "syiqāq" bermakna "belahan" atau "bagian yang sama", menunjukkan kesetaraan hakikat dan kedudukan.

Namun, Islam juga mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki beberapa peran yang dapat berbeda, terutama dalam hal kodrat biologis atau dalam hubungan keluarga. Dalam beberapa konteks, seperti dalam keluarga, Islam menekankan pentingnya kerja sama antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan dan keadilan. Perbedaan ini bukan untuk menunjukkan ketidaksetaraan, melainkan untuk menghormati kemampuan dan peran khusus yang ada pada masing-masing gender.³

Penerapan kesetaraan gender dalam Islam di lingkungan pendidikan, seperti pondok pesantren, berarti memberikan akses dan peluang yang sama bagi santri laki-laki dan perempuan untuk belajar, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, dan mengembangkan kepemimpinan. Prinsip kesetaraan ini juga berarti menghargai peran dan potensi masing-masing individu tanpa mendiskriminasi berdasarkan gender.

Menurut Amartya Sen : bahwa kesetaraan gender bukan hanya tentang kesamaan dalam hal jumlah, melainkan juga tentang memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang gender, memiliki kebebasan untuk memilih dan mengakses berbagai kesempatan yang ada.

Dalam konteks pesantren, konsep kesetaraan gender menjadi penting agar baik santri laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Kesetaraan gender dalam Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil, di mana hak dan kewajiban setiap individu dihormati dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Oleh

³ Dien Gusta Anggraini Nursal, *Menyelami Seksualitas Dan Gender : Dari Teori Ke Kebijakan Kesehatan*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 102.

karena itu, upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender di pesantren merupakan langkah penting dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang penuh keadilan dan kasih sayang.⁴

a. Jenis –jenis Kesetaraan Gender

Selain prinsip-prinsip dasar di atas, ada beberapa aspek lain dalam kesetaraan gender dalam Islam yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks penerapannya di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren:

1) Hak Perempuan dalam Menuntut Ilmu

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi semua umat, tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam hadis terkenal, Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan." Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diwajibkan untuk menuntut ilmu. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti perempuan berhak mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam hal kualitas materi, kesempatan untuk mengikuti kelas-kelas lanjutan, dan fasilitas belajar yang setara.

2) Keadilan dalam Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Prinsip Islam tentang kesetaraan gender juga mencakup keadilan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Islam tidak melarang perempuan untuk memegang peran kepemimpinan atau menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan, asalkan

⁴ UKM SIGMA IAIN Pekalongan, *Gender Dalam Islam: Kumpulan Artikel Ukm Sigma Iain Pekalongan*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020), hlm. 23.

memenuhi syarat-syarat kemampuan dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan di pesantren, ini berarti perempuan juga berhak untuk berperan aktif dalam organisasi atau forum-forum diskusi, serta dapat menjadi pengurus organisasi santri atau pemimpin kelompok belajar.⁵

3) Penghapusan Stereotip Gender dalam Pendidikan

Islam tidak membenarkan stereotip yang merendahkan atau membatasi peran salah satu gender. Dalam pendidikan, hal ini berarti tidak ada pembatasan pada pelajaran atau kegiatan tertentu hanya karena faktor gender. misalnya, santri perempuan di pesantren memiliki hak untuk belajar keterampilan kepemimpinan atau keterampilan akademik tingkat lanjut yang sebelumnya mungkin hanya dianggap cocok untuk santri laki-laki. Menghilangkan stereotip ini dapat mendukung santri agar tidak merasa terbatas dalam mengejar cita-cita atau berkontribusi pada masyarakat.⁶

Dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender ini, pendidikan di pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung peran dan hak yang sama bagi semua santri. Islam menekankan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk beribadah, belajar, dan berkontribusi pada masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka tanpa terhalang oleh jenis kelamin. Hal ini memberikan dasar yang

⁵ Kusmawaty Matara, *Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Daerah*, (Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021), hlm. 58.

⁶ Nareswari Ayu Prabowo, *Colliding Stars: Epos Feminisme dan Sepatu Patriarki*, (Pasuruan: Basya Media Utama, 2021), hlm. 196.

kuat bagi pondok pesantren untuk menerapkan program-program kesetaraan gender yang mengembangkan potensi seluruh santri.

b. Hubungan Gender dan pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang paling penting dalam pembentukan pemahaman tentang kesetaraan gender dan peran sosial. Pendidikan yang berbasis gender bertujuan untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan akses dan kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.⁷ Berikut adalah beberapa aspek penting terkait hubungan antara gender dan pendidikan:

1) Akses yang Setara bagi Semua Gender

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan berbasis gender adalah memberikan akses yang sama kepada semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam banyak kasus, perempuan mungkin masih menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang setara, terutama di daerah dengan budaya patriarki yang kuat. Pendidikan berbasis gender mendorong agar semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan berkualitas. Di pesantren, ini berarti memberikan kesempatan yang sama bagi santri perempuan dan laki-laki dalam kegiatan belajar-mengajar, tanpa diskriminasi.

⁷ Sudirman Anwar, *Pendidikan Gender "Dalam Sudut Pandang Islam"*, (Bandung: Zahen Publisher, 2017), hlm. 1.

2) Penghapusan Stereotip Gender dalam Kurikulum

Banyak kurikulum pendidikan tradisional yang masih memasukkan stereotip gender, seperti anggapan bahwa pelajaran sains lebih cocok untuk laki-laki, sementara seni dan keterampilan tertentu lebih cocok untuk perempuan. Kurikulum yang sensitif gender berupaya menghilangkan stereotip ini dengan menekankan bahwa semua mata pelajaran dan keterampilan dapat dipelajari oleh siapa saja tanpa batasan gender. Dengan demikian, semua santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang.

3) Keterlibatan Aktif Laki-Laki dan Perempuan dalam Kepemimpinan

Pendidikan berbasis gender juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif laki-laki dan perempuan dalam peran kepemimpinan. Kegiatan organisasi, komite, atau kelompok belajar di lingkungan pendidikan sebaiknya memberikan kesempatan yang seimbang bagi kedua gender untuk menjadi pemimpin. Di lingkungan pesantren, peran kepemimpinan bagi santri perempuan juga perlu didorong agar mereka dapat mengembangkan kemampuan memimpin dan berkontribusi dalam organisasi, yang biasanya didominasi oleh santri laki-laki.⁸

⁸ Yoce Aliah Darma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2022), hlm. 37.

4) Kebijakan dan Fasilitas yang Ramah Gender

Untuk mendukung pendidikan berbasis gender, diperlukan kebijakan dan fasilitas yang ramah gender, termasuk dalam lingkungan pesantren. Fasilitas seperti ruang kelas, asrama, serta akses ke sarana belajar dan kegiatan ekstrakurikuler harus dipastikan dapat diakses secara merata oleh santri laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini mencakup perlakuan yang adil dari pengajar dan pengelola pesantren, serta langkah-langkah untuk mencegah diskriminasi.⁹

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pesantren dapat memainkan peran penting dalam menerapkan pendidikan berbasis gender. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama dan akademik, tetapi juga membentuk generasi muda yang sadar akan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan sosial.

c. Patriarki dalam Sistem Sosial

Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dan berperan sebagai pemegang otoritas utama, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun institusi sosial lainnya. Sistem patriarki sering kali memprioritaskan peran laki-laki dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta membatasi peran perempuan pada posisi atau fungsi yang dianggap lebih rendah. Sistem

⁹ Dhia al Uyun, *Kesetaraan Gender (Dalam Peraturan Perundang - undangan di Indonesia)*, (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2023), hlm. 127.

ini tidak hanya terjadi secara individu tetapi juga berakar dalam budaya, adat, dan kebijakan yang berlaku di suatu masyarakat.¹⁰ Berikut adalah beberapa elemen utama dalam konsep patriarki dan dampaknya terhadap sistem sosial:

1) Pembagian Peran Berdasarkan Gender

Dalam sistem patriarki, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sering kali sangat tegas, di mana laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah utama, pemimpin, atau pengambil keputusan, sementara perempuan dianggap lebih cocok untuk peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Pembagian peran ini cenderung membatasi perempuan untuk berpartisipasi di luar ranah domestik dan menghalangi akses mereka ke pendidikan, pekerjaan, atau kepemimpinan.

2) Dominasi Laki-Laki dalam Pengambilan Keputusan

Sistem patriarki memungkinkan laki-laki untuk memiliki posisi dominan dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang, termasuk keluarga, pekerjaan, dan pemerintahan. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki peran yang terbatas atau bahkan tidak dianggap dalam keputusan-keputusan penting. Dampaknya, pandangan, hak, dan kebutuhan perempuan sering

¹⁰ Yanuarius, *Dominasi Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan Hubula Suku Dani*, (Banten: Nusamedia, 2021), hlm. 8.

kali diabaikan atau dianggap kurang penting dibandingkan dengan kepentingan laki-laki.¹¹

3) Norma dan Stereotip Gender yang Mengakar

Sistem patriarki sering kali diperkuat oleh norma-norma sosial dan stereotip gender yang mengakar kuat, seperti anggapan bahwa perempuan lebih lemah atau emosional, sedangkan laki-laki lebih rasional dan kuat. Norma-norma ini menciptakan persepsi yang merendahkan perempuan dan menganggap mereka tidak layak atau tidak mampu untuk memegang posisi penting dalam masyarakat. Stereotip ini dapat memengaruhi perempuan sejak usia dini, membatasi pilihan hidup mereka, dan menghambat perkembangan karier serta potensi mereka

4) Pengaruh Patriarki terhadap Pesantren

Di lingkungan pesantren, sistem patriarki sering kali tercermin dalam struktur kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang didominasi oleh laki-laki. Misalnya, jabatan-jabatan penting biasanya dipegang oleh santri atau pengajar laki-laki, sementara santri perempuan mungkin memiliki peran yang lebih pasif. Hal ini dapat menghambat upaya kesetaraan gender dan

¹¹ ,Nur Arifatus Sholihah *Perempuan dalam Belenggu Patriarki* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), hlm. 44.

membatasi kesempatan bagi santri perempuan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan dan akademik mereka.¹²

5) Tantangan dalam Menerapkan Kesetaraan Gender di Sistem Patriarki

Salah satu tantangan besar dalam mengubah budaya patriarki adalah mengubah pola pikir masyarakat yang sudah terbiasa dengan sistem ini. Upaya untuk menerapkan kesetaraan gender sering kali dihadapkan pada resistensi dari individu atau kelompok yang merasa bahwa peran perempuan seharusnya tetap dalam batasan-batasan tradisional. Hal ini membutuhkan edukasi dan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana kesetaraan gender tidak mengancam budaya, tetapi justru memperkaya peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial.¹³

Sistem patriarki menciptakan ketimpangan yang menghambat tercapainya kesetaraan gender di masyarakat. Dalam konteks pendidikan pesantren, kesadaran akan dampak patriarki sangat penting agar pesantren dapat memberikan ruang yang lebih inklusif dan adil bagi semua santri. Dengan mengidentifikasi dan memahami patriarki dalam sistem sosial, pesantren dapat mengambil langkah-langkah nyata untuk menciptakan lingkungan

¹² Asmirah, *Mobilitas Sosial Ekonomi Perempuan (Studi Sosiologi Kependudukan Tentang Agen Perubahan)*, (Makassar: Sah Media, 2023), hlm. 14.

¹³ Nareswari Ayu Prabowo, *Colliding Stars: Epos Feminisme dan Sepatu Patriarki*, (Pasuruan: Basya Media Utama, 2021), hlm. 196.

yang mendukung pengembangan potensi seluruh santri, tanpa terhalang oleh norma-norma gender tradisional.

d. Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan sosial dan kebudayaan adalah proses transformasi dalam struktur sosial, nilai, norma, serta praktik kebudayaan yang terjadi seiring waktu di dalam suatu masyarakat. Perubahan ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor seperti modernisasi, pendidikan, teknologi, dan interaksi dengan budaya lain. Dalam konteks pondok pesantren dan penerapan kesetaraan gender, perubahan sosial dan kebudayaan memainkan peran penting dalam mendorong transformasi menuju lingkungan yang lebih inklusif dan adil.¹⁴ Berikut adalah beberapa elemen penting terkait perubahan sosial dan kebudayaan:

1) Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi dan globalisasi adalah dua kekuatan besar yang membawa perubahan sosial di berbagai lapisan masyarakat. Modernisasi mengacu pada peningkatan pengetahuan dan teknologi, serta pergeseran dari cara berpikir tradisional ke pola pikir yang lebih rasional dan terbuka. Globalisasi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dari seluruh dunia dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Di pondok pesantren, pengaruh globalisasi dapat mendorong perubahan pandangan terhadap peran gender dan kesetaraan, di mana masyarakat mulai

¹⁴ Mohammad Kamaludin, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Bingkai Keislaman*, (Malang: UMM Press, 2021), hlm. 50.

memahami pentingnya peran perempuan dalam pendidikan, kepemimpinan, dan partisipasi sosial.

2) Peningkatan Akses terhadap Pendidikan

Pendidikan adalah faktor kunci dalam perubahan sosial dan kebudayaan, terutama dalam hal mengubah pola pikir masyarakat. Akses yang lebih luas terhadap pendidikan memungkinkan masyarakat untuk memahami konsep-konsep baru, termasuk kesetaraan gender. Dalam lingkungan pesantren, peningkatan kualitas dan inklusivitas pendidikan dapat mengubah pola pikir santri dan pengajar mengenai peran gender. Dengan memberikan pendidikan yang inklusif, pesantren dapat membantu santri untuk menerima nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, serta mengurangi pengaruh budaya patriarki.¹⁵

3) Peran Media dan Teknologi dalam Membentuk Pandangan Baru

Media dan teknologi informasi memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi tentang kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan isu-isu sosial lainnya. Dengan kemudahan akses terhadap internet dan media sosial, masyarakat, termasuk para santri, dapat terpapar pada perspektif global mengenai peran gender dan nilai-nilai keadilan. Di pesantren, media dan teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana edukasi, seperti mengadakan

¹⁵ Firda Fibrila, *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (Isbd) Dalam Kebidanan*, (Purwodadi: Penerbit CV. Sarnu Untung, 2015), hlm. 55.

diskusi daring atau mengakses materi pembelajaran yang mendukung pemahaman tentang kesetaraan gender.

4) Perubahan dalam Nilai dan Norma Sosial

Nilai dan norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang membentuk cara masyarakat bertindak dan berpikir. Seiring perubahan sosial, norma-norma ini pun dapat berubah. Misalnya, di banyak masyarakat tradisional, perempuan cenderung dianggap memiliki peran domestik, sedangkan laki-laki lebih diutamakan dalam peran publik. Namun, dengan berkembangnya kesadaran tentang hak asasi dan kesetaraan, norma-norma ini mulai bergeser. Di pesantren, perubahan nilai sosial ini dapat mendorong penerimaan terhadap peran aktif santri perempuan dalam organisasi, pembelajaran, dan kepemimpinan, yang sebelumnya mungkin dianggap kurang cocok.¹⁶

5) Peran Pendidikan Agama dalam Mengakomodasi Perubahan

Pendidikan agama memiliki kekuatan besar untuk mendorong perubahan sosial, terutama dalam lingkungan yang sangat terikat dengan tradisi seperti pesantren. Pemahaman agama yang inklusif dan mendalam memungkinkan pesantren untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk tentang kesetaraan gender. Dengan mendekati isu kesetaraan gender dari perspektif agama yang

¹⁶ Sri Jaya Lesmana, *Pengantar Sosiologi*, (Tangerang: PT. Bidara Cendekia Ilmi Nusantara, 2020), hlm. 63.

relevan, pesantren dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan sosial dan mendukung penerimaan nilai-nilai kesetaraan dalam kerangka agama.

6) Adopsi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Kebudayaan Pesantren

Budaya pesantren memiliki tradisi yang kuat, tetapi tidak tertutup terhadap perubahan. Seiring waktu, nilai-nilai kesetaraan dapat diintegrasikan ke dalam kebudayaan pesantren, seperti dengan memberi kesempatan kepemimpinan pada santri perempuan atau melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Ini tidak hanya mencerminkan nilai keadilan dalam Islam tetapi juga menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang responsif terhadap perubahan sosial dan lebih inklusif bagi semua santri.¹⁷

7) Tantangan dan Hambatan dalam Perubahan Sosial di Lingkungan Pesantren

Meskipun perubahan sosial membawa kemajuan, proses ini sering menghadapi tantangan, terutama di komunitas yang sangat terikat dengan nilai tradisional. Hambatan bisa muncul dari masyarakat sekitar yang masih memegang erat nilai-nilai patriarki atau pandangan yang menolak peran perempuan di ruang publik. Menghadapi hambatan ini memerlukan dialog dan pendekatan yang

¹⁷ Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat Pendekatan Antropologi dan Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Salemba, 2024), hlm. 371.

menghormati budaya lokal namun juga menyampaikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang diajarkan dalam Islam.¹⁸

Perubahan sosial dan kebudayaan di pesantren seperti Al-Ansor diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat terhadap kesetaraan gender dan mengurangi ketimpangan yang ada. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam kurikulum, kegiatan, dan budaya pesantren, diharapkan pesantren dapat menjadi contoh dalam memadukan tradisi dengan nilai-nilai modern yang progresif dan adil.

3. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di pondok pesantren adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pesantren, yang menitikberatkan pada pembentukan karakter, pemahaman Agama Islam, dan penerapan nilai-nilai moral. Proses ini memiliki ciri khas yang unik karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan spritual sosial dan keterampilan hidup. Pondok pesantren menggabungkan metode pembelajaran tradisional (seperti sorogan, bandongan, dan halaqah) dengan metode modern yang lebih terstruktur. Sorogan adalah metode dimana santri membaca di hadapan kiai secara langsung untuk memperoleh pemahaman mendalam. Bandongan adalah

¹⁸ Batara Surya, *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal : Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*, (Makasar: Chakti Pustaka Indonesia, 2022), hlm. 58.

metode dimana kiai membacakan kitab, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasannya. Halaqah adalah diskusi kelompok yang dipandu oleh kiai atau ustadz untuk mendalami ilmu agama.

Proses ini juga menanamkan nilai disiplin melalui aturan ketat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan sholat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan sosial keagamaan.¹⁹

b. Proses Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam pondok pesantren adalah proses pengelolaan, pembinaan, dan pengarahan yang dilakukan oleh seorang pemimpin (umumnya disebut kiai) untuk mencapai tujuan pendidikan, pengembangan moral dan pembentukan karakter santri berdasarkan nilai-nilai keislaman. Kiai berperan sebagai tokoh sentral yang tidak hanya memiliki kewenangan dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan bahkan politik dilingkungan pesantren. Kepemimpinan kiai umumnya bersifat karismatik dimana wibawa dan keilmuan yang mendalam menjadi kunci utama dalam memengaruhi para santri dan masyarakat sekitar.

Model kepemimpinan di pesantren biasanya berbasis nilai-nilai Islam, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), serta pengabdian kepada masyarakat. Pemimpin pesantren juga berperan sebagai teladan moral (Uswatun

¹⁹ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan indonesia*. Jakarta :LP3ES, 2011

Hasanah) yang membimbing santri melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain kiai, dalam pesantren modern terdapat struktur kepemimpinan yang lebih formal, seperti wakil pimpinan, ustadz/ustazah, serta pengurus yang bertanggung jawab atas administrasi dan kegiatan pendidikan.²⁰

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan ilmu agama Islam. Istilah "pondok" berasal dari kata Arab "funduq" yang berarti tempat tinggal sederhana atau asrama, sedangkan "pesantren" berasal dari kata "santri", yang merujuk pada pelajar atau siswa yang mendalami ilmu agama.²¹

Pondok pesantren menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia dan telah ada sejak zaman awal masuknya Islam ke Nusantara. Di dalam pesantren, santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang kiai yang bertindak sebagai pendidik, pemimpin spiritual, dan panutan. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga membentuk karakter dan moral santri melalui kedisiplinan dan pembinaan akhlak.²²

²⁰ Siraj, said aqil. *Pesantren masa depan : rekonstruksi peran pesantren dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta : pustaka LP3ES, 2006

²¹ Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 1.

²² Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), hlm. 81.

Adapun Karakteristik Utama Pondok Pesantren sebagai berikut:

1) Berbasis Komunitas Asrama

Santri tinggal di pondok atau asrama dengan suasana kehidupan komunal (berjamaah), sehingga pembelajaran berlangsung secara formal maupun informal sepanjang waktu.

2) Berorientasi pada Pendidikan Islam

Fokus utama pesantren adalah mendalami dan memahami ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning, serta membimbing santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

3) Kepemimpinan oleh Kiai

Kiai menjadi tokoh sentral dalam pesantren. Ia tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pemimpin spiritual yang dihormati oleh santri dan masyarakat.

4) Mandiri dan Swadaya

Pesantren sering kali mengembangkan kemandirian ekonomi melalui kegiatan usaha seperti pertanian, peternakan, atau usaha lain untuk mendukung operasional lembaga.²³

Adapun Jenis Pondok Pesantren yang di maksud sebagai berikut:

1) Pesantren Salafiyah

Pesantren yang berfokus pada pendidikan tradisional Islam dengan pembelajaran kitab kuning tanpa kurikulum formal modern.

2) Pesantren Khalafiyah (Modern)

²³ Muwafiqus Shobri, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 83.

Pesantren yang memadukan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum, seperti sains, teknologi, dan bahasa asing.

3) Pesantren Campuran

Pesantren yang menggabungkan pendekatan salafiyah dan khalafiyah.²⁴

Dengan ciri-ciri ini, pondok pesantren telah menjadi pusat pengajaran agama Islam yang memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Islam di Indonesia.

b. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Berikut adalah ciri-ciri utama pondok pesantren:

1) Berbasis Asrama (Komunal)

Santri tinggal bersama di dalam pondok atau asrama yang disediakan oleh pesantren. Kehidupan mereka bersifat komunal, artinya semua kegiatan seperti belajar, beribadah, makan, dan istirahat dilakukan bersama-sama. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan pembelajaran yang berlangsung 24 jam.

2) Fokus pada Pendidikan Agama Islam

Materi utama yang diajarkan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama Islam, seperti:

²⁴ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 78.

- a) Fikih (hukum Islam)
- b) Tafsir Al-Qur'an
- c) Hadis (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad)
- d) Tasawuf (pembelajaran akhlak dan spiritualitas)
- e) Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami literatur Islam klasik.

Pesantren juga dikenal dengan pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi referensi utama dalam pendidikan Islam tradisional.

3) Kiai sebagai Tokoh Sentral

Kiai adalah pemimpin dan pendidik utama di pondok pesantren. Ia berperan sebagai guru, pembimbing spiritual, serta panutan moral bagi para santri. Kehormatan dan kewibawaan kiai sangat tinggi, sehingga santri sangat menghormatinya.

4) Sistem Pendidikan Mandiri

Pesantren umumnya mengembangkan sistem pendidikan yang mandiri, baik secara pengelolaan maupun pembiayaan. Beberapa pesantren mendukung kegiatan ekonomi seperti pertanian, peternakan, atau usaha kecil untuk mendanai operasionalnya dan membantu santri belajar kemandirian.

5) Pembinaan Akhlak dan Karakter

Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri dari sisi keilmuan, tetapi juga dari sisi moral dan akhlak. Santri diajarkan

untuk hidup sederhana, disiplin, hormat kepada guru, dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak ini menjadi inti dari pendidikan pesantren.

6) Pembelajaran yang Berlangsung Sepanjang Waktu

Di pesantren, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari, seperti:

- a) Salat berjamaah di masjid.
- b) Kegiatan pengajian setelah salat.
- c) Diskusi keagamaan antar-santri.

Kegiatan rutin seperti khataman Al-Qur'an dan dzikir bersama.

7) Sistem Hierarki dalam Kehidupan Pesantren

Pondok pesantren memiliki struktur hierarki di mana santri senior membantu membimbing santri junior. Sistem ini menciptakan suasana belajar yang saling membantu antara santri.

8) Kemandirian dan Swadaya

Santri sering diajarkan untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci pakaian, memasak (di beberapa pesantren tradisional), atau mengurus kebutuhan pribadi tanpa banyak bergantung pada pihak lain.²⁵

²⁵ Glory Islamic, *Konstruksi Sosial Pondok Pesantren: Sebuah Grounded Research Adaptasi Perilaku Santri dan Internalisasi Nilai*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), hlm. 103.

Ciri-ciri tersebut menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mandiri.

c. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan agama dan pembentukan karakter. Beberapa fungsi utama Pondok Pesantren antara lain:

1) Pendidikan Agama

Fungsi utama Pondok Pesantren adalah memberikan pendidikan tentang ajaran Islam, termasuk mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Aqidah. Lembaga ini dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa tentang Islam dan membantu mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembentukan Karakter

Pondok Pesantren juga fokus pada pembentukan karakter moral dan spiritual. Para santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, dan menghormati orang lain. Lingkungan pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian santri sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3) Integrasi Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Santri di Pondok Pesantren sering kali diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan-

kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan mengajarkan para santri bagaimana berkontribusi positif bagi masyarakat.

4) Pelatihan Kepemimpinan Islam

Banyak Pondok Pesantren yang menyediakan program untuk mempersiapkan santri menjadi pemimpin Islam, seperti dai (penceramah), guru agama, dan pemimpin masyarakat. Lembaga ini memainkan peran penting dalam melatih generasi berikutnya menjadi ulama dan pemimpin di komunitas Muslim.

5) Pelestarian Agama dan Budaya

Pondok Pesantren juga berfungsi sebagai pusat pelestarian dan transmisi tradisi serta budaya Islam. Melalui kajian kitab klasik dan metode pengajaran tradisional, pesantren menjaga kesinambungan ilmu keislaman dan warisan budaya Islam.

6) Pengembangan Diri

Lingkungan pesantren yang disiplin membantu santri untuk mengembangkan pengendalian diri, berpikir kritis, dan etos kerja yang kuat. Pesantren juga mendorong gaya hidup yang sederhana, berfokus pada pertumbuhan spiritual dan perbaikan diri.²⁶

Fungsi-fungsi ini menjadikan Pondok Pesant sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di banyak masyarakat Islam, yang

²⁶ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajaran Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 57.

tidak hanya menawarkan pendidikan akademik dan agama tetapi juga pembentukan karakter dan kepemimpinan.

d. Pondok Pesantren dalam Konteks Kesenjangan Gender

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, sering kali dipandang memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Namun, dalam praktiknya, pendekatan Pondok Pesantren terhadap kesetaraan gender bisa bervariasi, tergantung pada tradisi dan pengelolaan masing-masing pesantren. Berikut adalah beberapa pandangan tentang Pondok Pesantren dalam konteks kesetaraan gender:

1) Pendidikan untuk Laki-laki dan Perempuan

Beberapa Pondok Pesantren menawarkan pendidikan yang sama untuk santri laki-laki dan perempuan, baik dalam hal keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum. Di beberapa pesantren modern, baik laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk mengakses ilmu agama yang mendalam, bahkan memimpin kajian atau berdakwah. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam kesempatan pendidikan.

2) Pembatasan Peran Berdasarkan Gender

Di sisi lain, beberapa Pondok Pesantren masih mengadopsi pendekatan yang lebih tradisional, di mana peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dipisahkan. Misalnya, di beberapa pesantren, laki-laki dan perempuan tidak belajar bersama dalam

kelas yang sama, dan peran perempuan dalam kepemimpinan lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Pembatasan ini biasanya didasarkan pada interpretasi konservatif terhadap ajaran agama.

3) Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan

Beberapa Pondok Pesantren, khususnya yang lebih modern atau progresif, mulai membuka ruang bagi perempuan untuk berperan dalam kepemimpinan pesantren. Perempuan diizinkan untuk menjadi pengurus atau bahkan menjadi kyai (pemimpin pesantren). Hal ini mencerminkan perubahan dalam pandangan terhadap kesetaraan gender, memberikan perempuan kesempatan untuk berkontribusi dalam dunia keagamaan dan pendidikan.

4) Pengajaran Peran Gender dalam Islam

Pondok Pesantren juga seringkali menjadi tempat untuk mengajarkan pemahaman tentang peran gender dalam Islam. Sebagian pesantren menekankan pentingnya peran perempuan sebagai ibu dan pendidik di rumah, sementara yang lain lebih menekankan peran perempuan dalam masyarakat luas sebagai pemimpin dan aktif di bidang sosial. Dalam konteks ini, pesantren dapat memberikan pemahaman yang lebih dinamis tentang kesetaraan gender, sesuai dengan interpretasi ajaran Islam yang inklusif.

5) Tantangan dan Peluang

Tantangan terbesar dalam konteks kesetaraan gender di Pondok Pesantren adalah adanya resistensi terhadap perubahan dari sebagian kalangan yang mempertahankan tradisi. Namun, dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan, beberapa pesantren mulai memperkenalkan kebijakan yang lebih mendukung kesetaraan gender, seperti menyediakan fasilitas dan kurikulum yang inklusif untuk perempuan.²⁷

Dengan demikian, Pondok Pesantren dalam konteks kesetaraan gender memainkan peran yang kompleks, dengan beberapa pesantren bergerak maju menuju kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, sementara yang lain masih bergantung pada pandangan tradisional yang lebih membatasi peran perempuan. Namun, perubahan ke arah kesetaraan gender di Pondok Pesantren sedang berlangsung, dan semakin banyak pesantren yang menyadari pentingnya memberikan pendidikan dan peluang yang setara bagi santri laki-laki dan perempuan.

²⁷ Alifiulahtin Utaminingsih, *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2024), hlm. 161.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil kajian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Berikut kajian terdahulu yang berhasil ditemukan:

1. Penelitian jurnal dari Popon Sry Nur Hidayah dari IAIN Sultan Amai Gorontalo "Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki" jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis kesetaraan gender sudah diterapkan pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut masih sederhana karena hanya sebatas kegiatan tambahan yang dilakukan oleh sekolah. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang bagaimana implementasi kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya dari penelitian popon sry nurhidayah ialah Penelitian ini berfokus pada SMP Negeri, yang biasanya lebih terbuka terhadap reformasi pendidikan termasuk gender, sementara Pondok Pesantren Al-Ansor mungkin memiliki pendekatan yang berbeda tergantung pada nilai-nilai lokal dan keislaman di daerah Padangsidimpuan Tenggara²⁸
2. Penelitian dari Ahmad Muammar STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang "Kepemimpinan Kepala Pesantren dalam Implementasi Program Wajar Dikdas di Pondok pesantren Salafiyah (Studi Kasus di PP. Darutta'lim

²⁸ Popon Sry Nur Hidayah, "Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki" *Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, Vol. 4, No. 2, 2022

Waddaâ'wah Malang)". Jenis metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah karakteristik kepemimpinan kepala pesantren darutta'lim dalam implementasi program wajar dikdas termasuk dalam gaya kepemimpinan yang demokratis yaitu mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Kesamaan: Meneliti keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan di pesantren, mirip dengan topik yang ingin diangkat terkait peran perempuan di Pondok Pesantren Al-Ansor. Perbedaan: Penelitian ini menyoroti pesantren dengan pendekatan tradisional (salafiyah) dan hanya fokus pada aspek kepemimpinan perempuan, bukan keseluruhan kesetaraan gender dalam berbagai aspek pesantren.²⁹

3. Dari skripsi Aulia Insan Nur Utami, "Pola Komunikasi Santri Dalam Perspektif Gender Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto" UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jenis penelitian yang di lakukan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pada proses komunikasi yang terjadi antara santri laki-laki dan laki-laki perempuan dan perempuan tergambar suatu pola komunikasi yaitu kominikasi sirkular yaitu bersifat dinamis, santri yang sedang berinteraksi dapat saling bertukar peran menjadi *encoder* dan *decoder*, dan saling memberikan *feedback*. Kesamaan: Sama-sama menyoroti bagaimana pendidikan pesantren mempengaruhi pandangan gender santri, yang relevan dengan pondok pesantren Al-Ansor dalam hal

²⁹ Ahmad Muammar, "Kepemimpinan Kepala Pesantren dalam Implementasi Program Wajar Dikdas di Pondok pesantren Salafiyah (Studi Kasus di PP. Daruttaâ'lim Waddaâ'wah Malang)", *Jurnal: Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019

mempengaruhi persepsi santri terhadap kesetaraan gender. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada pesantren modern, yang biasanya lebih terbuka terhadap reformasi pendidikan termasuk gender, sementara Pondok Pesantren Al-Ansor mungkin memiliki pendekatan yang berbeda tergantung pada nilai-nilai lokal dan keislaman di daerah Padangsidempuan Tenggara.³⁰

³⁰ Aulia Insan Nur Utami, "Pola Komunikasi Santri Dalam Perspektif Gender Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto", *Skripsi*, 2022.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melaksanakan aktivitas penelitian. Peneliti memilih lokasi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu. Adapun waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dimulai dari bulan November 2024 sampai dengan 30 Mei 2025

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ansor beralamatkan di Jl. H. Tengku Rijal Nurdin, Km.8No. 3 Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan

B. Jenis dan Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif tentang “Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara.”

2) Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Karena metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang

diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Salah satu alasan menggunakan pendekatan metode deskriptif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit dipahami secara memuaskan.¹

C. Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian ada banyak hal penting menyertainya, selain topik penelitian dan metodologi ada juga data penelitian. Tanpa adanya data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Maka penelitian tersebut akan stagnan, sebab tidak ada yang bisa diputuskan atau disimpulkan alias penelitian tidak memberi hasil. Data dalam penelitian memiliki sifat krusial karena akan menjadi pembuktian dari landasan teori dan memberikan jawaban atas rumusan masalah.²

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka sumber data yang peneliti gunakan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

¹ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hlm. 39.

² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 17.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian merujuk pada informasi atau data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitian tertentu. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan belum pernah diproses atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data primer melibatkan interaksi langsung atau pengumpulan langsung oleh peneliti tentang bagaimana penerapan kesetaraan gender di pondok pesantren, peneliti akan bertanya kepada guru sejarah kebudayaan islam yaitu, apakah ada perbedaan materi yang diberikan kepada santri putra dan putri?. Dengan demikian tanpa melalui interpretasi atau analisis oleh orang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Pondok Pesantren , guru fiqih kelas XI, santri putra dan santri putri kelas XI, di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain sebelumnya. Data ini bisa berupa publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, kata sumber data elektronik lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk menganalisis ulang dan menggabungkan informasi yang sudah ada. Namun penting untuk memastikan keakuratan dan relevansi data sekunder yang digunakan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lain oleh

peneliti³. Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu, pengawas pondok, mudir pondok pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang sangat penting sekali kekuatannya. Karena tanpa adanya suatu data, penelitian akan terlihat tidak sempurna dan tidak mendapatkan informasi yang jelas terhadap suatu objek yang diteliti. Agar bisa dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini, diperlukan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1) Observasi

Observasi yang dimaksud adalah dengan mencari tau mengenai data-data yang akan diperoleh. Observasi (pengamatan) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴

Adapun teknik yang dilakukan untuk mendukung proses observasi dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipan (Participnt Observation), yaitu observasi partisipasi dilakukan dengan cara peneliti berhadir di tengah-tengah informan yang melakukan berbagai kegiatan bersama sambil mencatat informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dapat diketahui oleh siapapun

³ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2014), hlm. 32.

⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 114.

sehingga observasi ini bersifat terbuka⁵. Menurut peneliti observasi yang dilakukan dengan cara peneliti berhadir di tengah-tengah informan yang melakukan berbagai kegiatan sambil mencatat informasi yang dibutuhkan.

Tabel 3.1
Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data	Data yang dibutuhkan
Observasi	Penerapan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor. 1. Penerapan kesetaraan gender di dalam pembelajaran 2. Metode pembelajaran yang sama atau berbeda 3. Kegiatan pembelajaran yang tersedia apakah secara merata bagi santri putra dan putri 4. penerapan kesetaraan gender di dalam kepemimpinan 5. Respon santri dalam penerapan kesetaraan gender di pondok pesantren.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Dalam wawancara, peneliti berperan aktif untuk bertanya mengenai permasalahan yang sedang diteliti kepada sumber data atau informan, agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala pondok pesantren, guru fiqih kelas XI,

⁵ Muh Amir Masruhim, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia 2024), hlm. 185.

⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm.82.

santri putra dan santri putri kelas XI, di Podok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan.

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data dalam Wawancara

Instrumen pengumpulan Data	Data yang Dibutuhkan
Wawancara	1. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada para santri? 2. Apakah Ada perbedaan materi yang diberikan kepada santri putra dan putri? 3. Dalam kegiatan keagamaan seperti khutbah, menjadi imam, atau memimpin doa, apakah santri putri memiliki kesempatan yang sama dengan santri putra? 4. Apakah santri putri mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi ospa-ospi?

3) Dokumen

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian santri, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman⁷. Adapun dokumen yang dapat peneliti ketahui setelah wawancara yaitu berupa buku fiqih.

⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm.90.

Tabel 3.3
Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data	Data yang dibutuhkan
Dokumen	1.Dokumen kebijakan peraturan pesantren 2.dokumen kegiatan dan program pesantren

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Triangulasi

Untuk memeriksa data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik teknik triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan teknik triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sempat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau dipercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas. Triangulasi disebut juga strategi validasi yang melibatkan penggunaan berbagai data, metode, dan teori untuk cross- check temuan. Adapun triangulasi dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis, dengan tujuan untuk mengkonfirmasi kebenaran temuan melalui perbandingan antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian triangulasi membantu memperkuat validitas hasil dan menurunkan kemungkinan bias dari satu sumber informasi. Adapun jenis-jenis triangulasi yang digunakan

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

1).Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan belum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian data yang dipilih. Adapun yang peneliti temukan reduksi data dalam penelitian ini setelah seluruh informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan. Peneliti menyaring data yang dianggap penting, mengelompokkan sesuai tema, dan membuang data yang tidak relevan untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan hasil penelitian.

2). Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan tanpa mengurangi informasinya. Adapun yang dilakukan peneliti. Peneliti penyajian data dalam penelitian ini setelah proses reduksi, dengan menyusun data yang relevan dalam bentuk naratif dan tabel tematik, agar temuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan.

3). Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Tahapan ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, peraturan, pola-pola, penjelasan, sebab akibat atau proposisi.

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan sebelumnya. Proses analisis tidak terjadi sekali melainkan secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.⁸ Adapun hasil peneliti penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah

⁸ Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

seluruh data dianalisis dan disajikan secara sistematis. Kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, serta merujuk pada tujuan dan rumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ansor

Pondok Pesantren Al-Ansor didirikan oleh seorang tokoh masyarakat Sumatera Utara yang bernama H. Sahdi Ahmad Lubis. Pondok Pesantren Al-Ansor awal mulanya didirikan di Jalan Ade Irma Suryani Padangsidimpuan bertepatan pada tanggal 4 April 1994. Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam (Tafaquh Fiddin), dalam upaya mendidik Kader-kader Ulama, Da'i, Muballig, Ustadz yang sangat dibutuhkan masyarakat Kota Padangsidimpuan dan Tapanuli Selatan. Selama satu tahun mengontrak di Padangsidimpuan, kemudian pada tahun ke II berpindah ke Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang pada tahun pertama jumlah santrinya hanya 6 orang, yaitu 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Setelah pesantren berusia 30 tahun jumlah santri telah lebih dari 1000 orang

Suatu hal yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Al-Ansor adalah penyelenggaraan program kajian-kajian ilmu agama Islam, yang bersumber dari kitab-kitab Berbahasa Arab yang disusun pada zaman pertengahan yang lebih di kenal dengan nama "Kitab Kuning". Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan Kitab Kuning mulai berkurang sehingga banyak alumni pesantren yang tidak mampu mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber-sumber utamanya. Dalam memandang hal itu maka pimpinan pasantren Al-Ansor perlu

peningkatan kembali kecintaan para santri untuk terus mempelajari Kitab-kitab Kuning sebagai kajian utama di Pondok Pesantren Al-Ansor.

Pondok Pesantren Al-Ansor secara geografis terletak di desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan, disekitar pondok pesantren terletak perkebunan karet masyarakat dan persawahan masyarakat. Mata pencarian masyarakat sekitar diantaranya: Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Wiraswasta, Karyawan, Pedagang, Petani, mayoritas strata ekonomi adalah menengah ke bawah. Masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Ansor 100% menganut agama Islam, jumlah fasilitas mesjid 2 unit, musholla 1 unit.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Ansor

a. Identitas Pondok Pesantren

Nama Lembaga	Pondok Pesantren Al-Ansor
Nomor Statistik	Nomor Statistik
Izin Operasional Pesantren	Nomor 4544 Tahun 2021 Izin
Operasional MTS	38/Kw.02/2-e/pp.00/01/2021
Izin Operasional MA	26/Kw.02/2-e/pp.00/01/2021
Akta Yayasan	No. Tgl. 21 Oktober 2015(Akta Notaris : Misbahuddin, SH) Pengesahan Badan Hukum : Nomor HU-0019885. AH. 01 Tahun 2015

Alamat Lengkap	Jl. H. Tengku Nurdin, Km, 8 No 3 Desa Manunngang Julu Kec.Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara
Status	Milik Yayasan Al-Ansor
Luas Tanah	+_ 12Ha
Telepon	(0634)23273

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ansor

Setiap Pondok Pesantren diwajibkan menetapkan memiliki satu visi yaitu pandangan atau impian yang akan dicapai pada kurun waktu kedepan melalui proses yang terprogram untuk mencapai impian tersebut. Sedangkan misi merupakan rangkaian program kegiatan pada setiap pondok pesantren yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Ansor begitu juga tujuan yang ingin dicapai oleh pondok tersebut.

Visi pondok Pesantren Al-Ansor Manunngang Julu:

Menyiapkan kader-kader ulama yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengabdikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu:

Membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa khususnya di bidang pendidikan agama dan kemasyarakatan

Tujuan pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu:

Meningkatkan mutu pendidikan dengan kululusan yang berkualitas

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai

Pembelajaran di suatu institusi pendidikan terdapat dua komponen utama di dalamnya yaitu pendidik dan peserta didik. Keduanya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, terutama di dalam institusi pendidikan pondok pesantren. Tanpa ada salah satu keduanya, maka pondok pesantren tidak akan berjalan dan kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana. Selain kedua komponen ini di dipondok pesantren juga terdapat yang mengurus berbagai urusan pembelajaran seperti, tata usaha, administrasi dan lain-lain. Adapun Struktur Organisasi di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu

Tabel 4.1
Susunan Pengurus

Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ansor dapat dilihat pada tabel:

Pimpinan / Mudir	H. Ahmad Sahdi Lubis
Bendahara	Amma Jahrona Pasaribu, S. Sos
Kepala Tata Usaha/Sekretari	Muhammad Alawi, M.Pd
Staf Tata Usaha	Nisa Qonitati Pasaribu, SE Hista Nadia Sari, S.Pd Cahaya Warni, S.Pd
Kepala Madrasah Aliyah	Mami, S.Pd

Kepala Madrasah Tsanawiyah	Amma Jahrona Pasaribu, S. Sos
Penjamin Mutu	H.Ali Tua Tanjung
Bagian Pengasuh Santri Putra	Balyan Siregar, M.Pd Parmohonan, S.Pd Ahmad Fuadi Rizai Lindu Ahmad
Bagian Pengasuh Santri Putri	Nur Afifah, S.Pd Nora Handayani, S.Sos

Sumber: Profil Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tahun Ajaran 2024/2025

Tabel 4.2

Data Guru dan pegawai

Adapun data guru yang ada di Pondok pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dapat dilihat pada tabel:

No	Status Guru	L	P
1	Guru Tetap Yayasan	38	72
2	Pendidikan <S1	14	1
3	Pendidikan S1	18	64
4	Pendidikan S2	6	7
5	Guru PNS	-	-
6	Staf Tata Usaha	-	2
7	Petugas Kebersihan	15	3
8	Petugas Keamanan	4	
9	Petugas Kantin	5	5

Sumber: Profil Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tahun Ajaran 2024/2025

5. Data Siswa

Tabel 4.3

Data Santri Madrasah Tsanawiyah

Adapun jumlah santri/santriwati Di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelas	Jumlah Santri		
	2022/2023	2023/2024	2024/2025
7	456	306	228
8	393	362	246
9	328	323	308
Jumlah	1177	991	782
Rombel	39	36	28

Sumber: Profil Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tahun Ajaran 2024/2025

Tabel 4.4

Data Santri Madrasah Aliyah

Adapun jumlah santri/santriwati Di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelas	Jumlah Santri		
	2022/2023	2023/2024	2024/2025
10	139	134	130
11	127	158	122
12	120	116	142
Jumlah	440	408	394
Rombel	13	13	

Sumber: Profil Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tahun Ajaran 2024/202

6. Sarana dan prasarana

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasaran Di Pondok Pesantren Al- Ansor manunggang

Julu yaitu sebagai berikut:

N o	Uraian	Jumlah	Luas Bangunan (m2)
1	Ruang Kelas	40	2560
2	Ruang Perpustakaan	1	56
3	Ruang Keterampilan	1	56
4	Ruang Serbaguna	1	120
5	Ruang UKS	1	15
6	Koperasi/Toko	2	50
7	Ruang Kepala Sekolah	2	56
8	Ruang Guru	1	56
9	Ruang TU	2	24
10	Ruang Osis	1	12
11	Kamar Mandi/WC guru	5	60
12	Kamar Mandi/WC siswa	8	105
13	Gudang	1	56
14	Ruang Ibadah	2	360
15	Rumah Dinas Guru	7	240
16	Rumah Penjaga Sekolah	1	12
17	Asrama Siswa	10	1.176

18	Laboratorium Bahasa	-	
19	Laboratorium IPA	-	
20	Laboratorium Komputer	1	

Sumber: Profil Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tahun Ajaran 2024/2025

B. Temuan Khusus

1. Implementasi Kesenjangan Gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu Kec. Padangsidimpuan Tenggara

Implementasi kesetaraan gender adalah proses penerapan kesetaraan gender yang diterapkan di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan menerapkan kesetaraan yang setara bagi santri putra dan putri sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan semuanya dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi perkembangan zaman.

Berdasarkan Hasil Wawancara peneliti dengan Umami Mami S.Pd. selaku

kepala Pondok Pesantren Al –Ansor manunggang Julu menyebutkan bahwa:

“Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari prinsip kesetaraan dalam penyampaian materi pembelajaran kepada para santri, baik santri putra maupun santri putri. Materi pelajaran yang diberikan kepada keduanya sama sekali tidak dibedakan baik dari segi topik maupun kedalam pembahasan. Buku-buku ajar yang digunakan juga seragam untuk santri putra dan santri putri,

sehingga memastikan kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan yang setara.”¹

Hasil Wawancara peneliti dengan Buya Ferdinan Ritonga selaku Guru fiqh pondok Pesantren Al –Ansor Manunggang Julu menyebutkan Bahwa :

“Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ansor ini mendukung tentang kesetaraan gender, termasuk dalam proses pembelajaran. saya sebagai guru fiqh berupaya menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan kesetaraan gender kepada para santri salah satunya melalui pembahasan materi tentang Walimatul’urus (pernikahan) saya menekankan pentingnya memahami peran dan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan, dalam konteks pernikahan maupun dalam kehidupan sosial secara umum. Selain itu saya juga sering mengaitkan materi fiqh dengan persoalan kesetaraan antara santri putra dan santri putri, dengan membahas berbagai topik yang relevan ,seperti kewajiban menuntut ilmu, tanggung jawab dalam rumah tangga dan hak-hak perempuan dalam Islam.”²

Hasil Wawancara dengan Aafa Sakinah Daulay selaku santriwati kelas XI-D Pondok Pesantren Al –Ansor Manunggang Julu beliau menyebutkan Bahwa:

“Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor sangat baik karena semua santri baik santri putra maupun santri putri memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai santri. Contoh hak dalam memperoleh materi pembelajaran yang sama begitu juga dengan hak untuk menjadi pemimpin dalam organisasi. Contohnya Ospa-Ospi kita diberi amanah untuk mengayomi, mendidik, dan menjaga adek-adeknya.”³

Hal ini senada dengan Bahrul Alam selaku santri putra kelas XI-A Pondok Pesantren Al –Ansor Manunggang Julu beliau Menyebutkan Bahwa:

¹ Umami Mami, Kepala Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Ruang Kepala Pondok Pesantren, Selasa, 20 Mei 2025, Pukul:09.40.

² Buya Ferdinan Ritonga Guru Fiqh Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Ruang Kelas 6 Pondok Pesantren, Kamis, 22 Mei 2025, Pukul 09.40.

³ Aafa Sakinah Daulay santriwati kelas VI- D, *wawancara* , Ditaman Pondok Pesantren Al-Ansor, Kamis, 15 Mei 2025 Pukul 10:00.

“Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor menurut saya sudah cukup bagus dikarenakan tidak ada perbedaan antara santri dan santriah. Santri putra dan santri putri dalam materi pembelajaran selalu disamakan baik materi pondoknya begitu juga dengan materi pelajaran umumnya dikarenakan guru yang masuk ke santri putri dan putra sama. Sedangkan dalam bidang kepemimpinan, saya sendiri mendapatkan kepercayaan dengan terpilih menjadi salah satu bagian di Pondok Pesantren Al- Ansor Hal ini karena pihak pesantren memberikan amanah tersebut kepada saya berdasarkan pertimbangan kemampuan dan tanggung jawab yang dapat saya emban. Dari pengalaman ini, saya dapat menyimpulkan bahwa setiap santri di Pondok Pesantren Al-Ansor pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Kesempatan untuk memimpin tidak dibatasi oleh faktor apa pun, melainkan diberikan secara adil kepada siapa saja yang dinilai mampu dan layak, baik santri putra maupun santri putri.”⁴

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan kepala pondok pesantren, guru fiqih pondok pesantren, santri dan santriah dapat disimpulkan bahwa implemntasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu telah diterapkan sehingga tidak ada ketimpangan hak untuk memperoleh materi pelajaran yang disampaikan para guru tersebut baik santri putra dan putri. Jadi santri putra dan putri memiliki hak yang sama dalam memperoleh materi pembelajaran yang setara.

2. Implementasi Kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kec. Padangsidimpuan Tenggara

Implementasi kesetaraan gender adalah proses penerapan Kesetaraan gender gender yang diterapkan di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu. Sehingga kepemimpinan dapat berjalan dengan baik dengan menerapkan kesetaraan yang setara bagi santri putra dan putri sehingga semua santri berhak

⁴ Bahrul Alam santri kelas VI- A, wawancara , di ruang kelas 6 Pondok Pesantren Al-Ansor, Selasa, 20 Mei 2025 Pukul 10:00.

menjadi pemimpin, sehingga dapat berjalan dengan maksimal dan semuanya dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi perkembangan zaman.

Berdasarkan Hasil Wawancara peneliti dengan Umami Mami selaku kepala Pondok Pesantren Al –Ansor manunggang Julu menyebutkan bahwa:

“Implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu sudah diterapkan semua santri memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin, tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang sosial, maupun status ekonomi. Setiap santri diberi kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Hal ini dapat diwujudkan melalui penugasan sebagai pengurus organisasi santri, kordinator kegiatan keagamaan, maupun sebagai ketua dalam berbagai program pesantren. Dengan demikian pondok pesantren ini telah menunjukkan komitmen untuk menghapus sekat-sekat deskriminasi gender dalam dunia pendidikan, khususnya dalam sistem pembelajaran yang diterapkan dilingkungan pesantren”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan buya ferdinan ritonga selaku guru fiqih Pondok Pesantren Al-Ansor beliau menyatakan bahwa:

“Implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu sudah diterapkan, dimana seluruh santri , baik santri putra maupun santri putri memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam organisasi, semua santri putra dan putri memiliki hak untuk menjadi pemimpin dalam berbagai organisasi yang ada di pesantren. Hal ini terlihat nyata dalam struktur organisasi santri seperti OSPA(organisasi santri putra Al-Ansor)OSPI(organisasi santri putri Al-Ansor), dimana pemilihan pengurus dilakukan secara demokratis tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian , setiap santri dapat mengasah kemampuan kepemimpinan mereka dan berkontribusi secara aktif dalam memajukan kehidupan berorganisasi di pesantren.”⁶

⁵ Umami Mami. Kepala pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Ruang Kepala Pondok Pesantren, Selasa, 20 Mei 2025, Pukul:09.40 .

⁶ Buya Ferdinan Ritonga Guru Fiqih pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Ruang kelas 6 pondok pesantren, Kamis, 22 Mei 2025, Pukul 09.40.

Sebagaiman hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Soibatul Aslamiyah Siregar selaku santriwati kelas XI-D beliau menyatakan bahwa:

“Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor menurut saya udah bagus, memang ruang kelasnya dibedakan akan tetapi materi yang disampaikan tetap di samakan, contohnya pada pelajaran pondok, misalnya pelajaran pagi seperti mufrodat begitu juga dengan pelajaran umumnya tetap disamakan. Kalo kesempatan untuk menjadi pemimpin semua santri diberikan hak yang sama untuk memperoleh kesempatan menjadi pemimpin dalam berbagai organisasi.”⁷

Hal ini diperkuat oleh Soleman Pahlawan Harahap selaku santri kelas XI-A beliau menyatakan bahwa:

“Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor manunggang Julu menurut saya kesetaraan gender di pondok pesantren ini telah berjalan dengan baik dimana pondok pesantren ini memberikan hak dan kesempatan yang sama antra santri putra maupun santri putri dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Kesetaraan ini tercermin tidak hanya dalam hak-hak dasar kami sebagai santri, tetapi juga dalam bidang akademik, yakni pada materi pembelajaran di kelas. Meskipun sistem belajar mengajar secara terpisah antara santri putra dan putri sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang dianut pondok pesantren, namun materi pembelajaran yang diberikan tetap setara dan merata. Dengan demikian baik santri putra maupun santri putri memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi diri, dan meraih prestasi sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing.”⁸

Hal ini diperkuat oleh Julham Azhari Lubis , selaku santri kelas XI-A Pondok Pesantren Al –Ansor Manunggang Julu beliau menyebutkan bahwa:

“Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor menurut saya sudah diterapkan dimana santri putra dan putri tidak ada perbedaan semuanya sama dihadapan para guru-guru tidak ada perbedaan antara santri putri dan santri putra . Nah santri putri dan

⁷ Soibatul Aslamiyah santriwati kelas VI- D, *wawancara* , ditaman Pondok Pesantren Al-Ansor, Kamis, 15 Mei 2025 Pukul 10:20.

⁸ Soleman Pahlawan Harahap santri kelas VI- A, *wawancara* , di ruang kelas 6 Pondok Pesantren Al-Ansor, Selasa, 20 Mei 2025 Pukul 10:20.

santri putra mendapatkan kesempatan dalam belajar tidak ada perbedaan antara santri putra dan putri. Nah di dalam organisasi semua santri memiliki kesempatan dalam memimpin contohnya saya sebagai ketua organisasi putra mulai dari kelas 1-5. Jadi semua santri, memiliki kesempatan yang setara dalam memimpin organisasi.”⁹

Hal ini diperkuat oleh Rosmiani Harahap, selaku santriwati kelas XI-D

Pondok Pesantren Al –Ansor Manunggang Julu beliau menyebutkan bahwa:

“Implementasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor menurut saya sudah bagus, penerapan kesetaraannya baik materi umumnya begitu juga materi pondoknya. Contohnya kalo siang kami belajar yang umunya misal pelajaran matematika, intinya kami memiliki hak yang sama untuk memperoleh materi yang sama dan tidak dibeda-bedakan. Kalo soal kepemimpinan organisasi kami sama-sama memiliki hak yang sama dalam menjadi pemimpin.”¹⁰

Berdasarkan dokumen yang saya dapatkan dipondok Pesantren Al-Ansor untuk membentuk kecakapan, watak dan kepribadian santri/ah yang baik hanya mungkin tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara ustadz/ah, orang tua/wali dan santri/ah itu sendiri. Untuk keperluan itulah maka di bawah ini disusun tata tertib yang harus diketahui dan dilaksanakan sebaik-baiknya oleh santri/ah.

1. Kehadiran

- a. Santri/ah selambat-lambatnya 10 menit sebelum bel masuk (07.15) sudah berada dilokasi madrasah untuk bersiap-siap mengikuti Upacara Bendera dan Apel Pagi

⁹ Julham Azhari Lubis santri kelas VI- A, *wawancara* , di ruang kelas 6 Pondok Pesantren Al-Ansor, Selasa, 20 Mei 2025 pukul 10:40.

¹⁰ Rosmiani Harahap santriwati kelas VI- D, *wawancara* , ditaman Pondok Pesantren Al-Ansor, Kamis, 15 Mei 2025 pukul 10:40.

- b. Santri/ah yang terlambat hadir karena alasan apapun harus melapor pada Ustad BK untuk mendapatkan izin masuk mengikuti pelajaran
 - c. Santri/ah dilarang kembali ke asrama setelah selesai upacara atau apel pagi.
- 2. Santri/ah yang tidak masuk dalam proses belajar mengajar (PBM)
 - a. Apabila sakit, harus ada keterangan dari ustad/ah Pembina asrama bagi yang sakit dan dirawat di rumah (kampung) harus ada surat dari dokter/bidan
 - b. Apabila izin :
 - I. Jika orangtua meninggal izin diberikan maksimal 3 hari
 - II. Jika urusan keluarga izin diberikan maksimal 2 hari
 - c. Apabila Alpa lebih dari 15 hari dalam satu semester tidak diperkenankan mengikuti ujian semester
- 3. Santri/ah selama berada di lingkungan madrasah
 - a. Selama berada di madrasah tidak dibenarkan keluar dari kelas/komplek madrasah tanpa izin dari guru piket Guru BK, WKM
 - b. Dilarang membawa HP (handphone)
 - c. Santri/ah dilarang keras merokok atau mengantongi rokok
 - d. Santri/ah dilarang membawa dan mempergunakan Narkoba, Miras, Judi atau sejenisnya
 - e. Santria/ah dilarang bermain/membawa mainan yang dapat menyebabkan keributan dan membahayakan santri/ah sendiri atau yang lainnya seperti senjata tajam dll

- f. Santri/ah di bawah pimpinan ketua kelasnya, masing-masing harus menjaga 5K (Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan, dan Kekeluargaan)
- g. Santri/ah dilarang melakukan tindakan apapun yang dapat mengganggu ketenangan kelasnya maupun kelas lain
- h. Santri/ah di bawah pimpinan ketua kelasnya masing-masing menyediakan alat-alat belajar sebelum dimulai demi kelancaran Proses Belajar Mengajar (PBM)
- i. Santri/ah di bawah pimpinan perangkat kelas membuat daftar piket kebersihan kelas, mencatat absensi kelas dan mencatat agenda kelas yang dikordinir oleh wali kelas masing-masing
- j. Setelah limamenit tanda pelajaran dimulai, ustad/ah belum masuk kelas maka ketua kelas (perangkat kelas) wajib melaporkan kepada ustadzah piket harian
- k. Santri/ah dilarang memakan makanan di dalam kelas selama pelajaran berlangsung
- l. Santri/ah dilarang keras berkata-kata tidak sopan baik sesama santri/ah, karyawan/I apalagi terhadap ustad/ah.

4. Pakaian seragam madrasah

Santri/ah harus mematuhi tata cara berpakaian dan lengkap dengan atributnya sesuai yang ditentukan oleh madrasah yaitu;

- a. Pakaian OSIS untuk santri dipakai pada hari Senin dan Selasa:
 - 1. Baju putih lengan panjang

2. Bersarung
 3. Sepatu warna hitam polos dan pake tali
 4. Kaos kaki warna putih
 5. Lobe warna putih polos
- b. Pakaian OSIS untuk Santriyah dipakai pada hari senin dan selasa;
1. Baju biru (baju kurung) lengan panjang
 2. Rok warna biru
 3. Jilbab warna putih
 4. Sepatu warna hitam polos dan pake tali
 5. Kaos kaki warna putih
 6. Pakai hand shock / manset tangan
 7. Pakai ciput (anak jilbab)
 8. Memakai atribut OSIS lengkap
- c. Pakaian Jubah untuk Santri diaki pada hari jum'at;
1. Baju jubah warna putih
 2. Panjang jubah setinggi matahari kaki
 3. Lobe warna putih poloh
 4. Sepatu warna hitam polos dan pake tali
 5. Kaos kaki warna putih
- d. Pakaian Jubah untuk Santriah dipaki pada hari jum'at;
1. Baju jubah warna putih
 2. Jilbab putih
 3. Sepatu warna hitam polos dan pake tali

4. Kaos kaki warna putih
5. Pakaihand shock / manset tangan
6. Pakai ciput (anak jilbab)

5. Kebersihan Madrasah

Setiap santri/ah bertanggung jawab menjaga kebersihan madrasah dan sekitarnya, maka santri/ah dilarang:

- a. Buang Air Besar/Kecil selain di WC
- b. Buang sampah sembarangan
- c. Menulis/ mencoret-coret dinding
- d. Berambut gondrong, rambut dicat, mempergunakan kosmetik, perhiasan berharga, gelang, kalung, anting dll
- e. Kuku panjang dan mewarnai
- f. Berolahraga bukan pada tempatnya

6. Pelanggaran dan sanksi

Santri/ah yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata kerama dan tata tertib kehidupan social di pondok pesantren Al- Ansor Manunggang Julu dikenakan Sanksi sebagai berikut;

- a. Teguran
- b. Penugasan
- c. Perjanjian
- d. Pemanggilan orangtua
- e. Skorsing

- f. Pemberhentian/dikeluarkan dari Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu. Demikian peraturan madrasah pada pondok pesantren Al- Ansor Manunggang Julu ini dibuat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dan tanggung jawab ini penuh wewenang oleh kepala- kepala Madrasah dan kerjasama yang baik antara semua pihak terkait. Kemudian apabila terjadi pelanggaran peraturan tersebut di atas maka akan dikeluarkan tindakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku¹¹

C. Analisis Hasil Penelitian

Perbandingan dengan penelitian terdahulu penelitian penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulia Insan Nur Utami yang berjudul “Pola Komunikasi Santri dalam Perspektif Gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pada proses komunikasi yang terjadi antara santri laki-laki dan laki-laki perempuan dan perempuan tergambar suatu pola komunikasi yaitu komunikasi sirkular yaitu bersifat dinamis, santri yang sedang berinteraksi dapat saling bertukar peran menjadi *encoder* dan *decoder*, dan saling memberikan *feedback*. Kesamaan: Sama-sama menyoroti bagaimana pendidikan pesantren mempengaruhi pandangan gender santri, yang relevan dengan pondok pesantren Al-Ansor dalam hal mempengaruhi persepsi santri

¹¹ Profil Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tahun Ajaran 2024/2025

terhadap kesetaraan gender. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada pesantren modern, yang biasanya lebih terbuka terhadap reformasi pendidikan termasuk gender, sementara Pondok Pesantren Al-Ansor mungkin memiliki pendekatan yang berbeda tergantung pada nilai-nilai lokal dan keislaman di daerah Padangsidempuan Tenggara.

Penelitian jurnal dari Popon Sry Nur Hidayah dari IAIN Sultan Amai Gorontalo "Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki" jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis kesetaraan gender sudah diterapkan pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut masih sederhana karena hanya sebatas kegiatan tambahan yang dilakukan oleh sekolah. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang bagaimana implementasi kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya dari penelitian popon sry nurhidayah ialah Penelitian ini berfokus pada SMP Negeri, yang biasanya lebih terbuka terhadap reformasi pendidikan termasuk gender, sementara Pondok Pesantren Al-Ansor mungkin memiliki pendekatan yang berbeda tergantung pada nilai-nilai lokal dan keislaman di daerah Padangsidempuan Tenggara.

Penelitian dari Ahmad Muammar STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang "Kepemimpinan Kepala Pesantren dalam Implementasi Program Wajar Dikdas di Pondok pesantren Salafiyah (Studi Kasus di PP. Darutta'lim Wadda'wah Malang)". Jenis metode penelitian yang di gunakan adalah

kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah karakteristik kepemimpinan kepala pesantren darutta'lim dalam implementasi program wajar dikdas termasuk dalam gaya kepemimpinan yang demokratis yaitu mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Kesamaan: Meneliti keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan di pesantren, mirip dengan topik yang ingin diangkat terkait peran perempuan di Pondok Pesantren Al-Ansor. Perbedaan: Penelitian ini menyoroti pesantren dengan pendekatan tradisional (salafiyah) dan hanya fokus pada aspek kepemimpinan perempuan, bukan keseluruhan kesetaraan gender dalam berbagai aspek pesantren.

Dari hasil observasi dan wawancara terdapat indikator yang cukup baik dari penerapan implementasi kesetaraan gender Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu. Hasil ini berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implemantasi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu sebagai berikut:

1. Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu telah menunjukkan kesetaraan yang sama dimana para guru-guru menyampaikan materi pembelajaran yang sama antara santri putra dan santri putri sehingga menunjukkan hasil yang setara yaitu semua baik santri putra dan putri memperoleh materi pembelajaran yang sama. Sehingga pengimplementasian kesetaraan gender di Pondok pesantren sudah cukup baik sehingga terciptanya pembelajara yang kondusif baik
2. Implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Ansor manunggang Julu. Menunjukkan kesetaraan yang cukup baik yang mana semua santri berhak untuk menjadi pemimpin tanpa ada perbedaan baik santri putri maupun santri putri. Meskipun asrama santri dan santriah terpisah akan tetapi mereka memiliki organisasi yang dimana setiap santri berhak menjadi pemimpin utamanya pemimpin dalam organisasi. Begitu juga dengan santri putri mereka memiliki organisasi juga, contohnya organisasi Ospa-Ospi. santri putri juga berhak menjadi

pemimpin. Jadi pengimplementasian kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Pondok Al-Ansor Manunggang Julu sudah cukup baik atau sudah setara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian disarankan kepada

1. Diharapkan kepada ibu kepala Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kec. Padangsidempuan Tenggara berperan aktif dan ikut serta dalam meningkatkan implementasi kesetaraan gender.
2. Diharapkan kepada guru-guru untuk lebih aktif dalam memberikan dan menyampaikan materi kesetaraan gender dengan memberikan materi pembelajaran yang sama terhadap santri putra dan putri, tanpa adanya ketimpangan atau perbedaan materi yang disampaikan begitu juga dengan hak dalam kepemimpinan.
3. Diharapkan kepada para santri agar lebih meningkatkan minat dan motivasi belajarnya agar dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar dan dapat mengamalkan ilmunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
4. Bagi pembaca skripsi ini terkhusus kepada calon guru agar lebih memperdalam ilmu pengetahuan tentang implementasi kesetaraan gender

DAFTAR PUSTAKA

- Agusven Tubel, *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Batam: CV Rey Media Grafika, 2023), hlm. 76.
- Al Uyun, Dhia. 2023. *Kesetaraan Gender (Dalam Peraturan Perundang - Undangan Di Indonesia)*. Malang: Media Nusa Creative (Mnc Publishing).
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Kitab Lengkap Dan Praktis Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Penerbit Noktah.
- Aminudin, Muchammad. 2023. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anwar, Sudirman. 2017. *Pendidikan Gender "Dalam Sudut Pandang Islam"*. Bandung: Zahren Publisher.
- Asmirah. 2023. *Mobilitas Sosial Ekonomi Perempuan (Studi Sosiologi Kependudukan Tentang Agen Perubahan)*. Makassar: Sah Media.
- Baihaqi, Muhammad. 2023. *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Darma, Yoce Aliah. 2022. *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka
- Fadhallah, R. A. 2021. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fibrila, Firda. 2015. *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (Isbd) Dalam Kebidanan*. Purwodadi: Penerbit Cv. Sarnu Untung.
- Glory Islamic. 2023. *Konstruksi Sosial Pondok Pesantren: Sebuah Grounded Research Adaptasi Perilaku Santri dan Internalisasi Nilai*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Hafidzi, Anwar. 2024. *Studi Mendalam Atas Fatwa-Fatwa Signifikan Mui Dalam Konteks Syariah: Analisis Dan Implementasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari*". Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Halida, Rizka. 2024. *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakatpendekatan Antropologi Dan Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajaran Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz.

- Hendrajan, Gusti Made Riko. 2023. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Padang: Penerbit Pt. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Pangkalpinang: Hidayatul Quran.
- Hidayah, Nur. 2023. *Meretas Belenggu Patriarki Dengan Berpendidikan*. Sukabumi: Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Hidayah, Popon Sry Nur. 2022. “Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Smp Negeri 1 Bolaang Uki”. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*. Vol. 4. No. 2.
- Irfan, Nurul. 2022. *Nasab Dan Status Anak Dalam Hukum Islam*: Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamaludin, Mohammad. 2021. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Dalam Bingkai Keislaman*. Malang: Umm Press.
- Khasanah, Uswatun. 2019. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Lesmana, Sri Jaya. 2020. *Pengantar Sosiologi*. Tangerang: Pt. Bidara Cendekia IImi Nusantara.
- Mahsusi. 2024. *Buku Ajar Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengembangan Institusi Pendidikan*. Sukabumi: Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Mahsusi. 2024. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengembangan Madrasah Unggul*. Sukabumi: Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Masruhim, Muh Amir. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Matara, Kusmawaty. 2021. *Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan Daerah*. Gorontalo: Cv. Cahaya Arsh Publisher & Printing.
- Muammar, Ahmad. 2019. “Kepemimpinan Kepala Pesantren Dalam Implementasi Program Wajar Dikdas Di Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Kasus Di Pp. Daruttaâ'lim Waddaâ'wah Malang)”. *Jurnal: Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mustofa, Moh. Sulthon. 2015. *Wahai Wanita... Selamat/Celakakah Engkau Di Alam Kubur?*. Jakarta: Saufa.

- Muh Amir Masruhim, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia 2024), hlm. 185.
- Nazir, Shaheena. 2023. *Leaders With Passion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursal, Dien Gusta Anggraini. 2020. *Menyelami Seksualitas Dan Gender : Dari Teori Ke Kebijakan Kesehatan*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Prabowo, Nareswari Ayu. 2021. *Colliding Stars: Epos Feminisme Dan Sepatu Patriarki*. Pasuruan: Basya Media Utama.
- Putra, Syawal Kurnia. 2023. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Pekalongan: Penerbit Nem.
- Reysyahri, Muhammad M.. 2014. *Ensiklopedia Mizanul Hikmah*. Surabaya: Nur Alhuda.
- Ridlo, Ubaid. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Shobri, Muwafiqus. 2020. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sholihah, Nur .*Perempuan Dalam Belenggu Patriarki*. Pekalongan: Penerbit Nem .
- Sofwan. 2023. *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Surya, Batara. 2022. *Transormasi Spasial Dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal : Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Makasar: Chakti Pustaka Indonesia.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Ukm Sigma Iain Pekalongan. 2020. *Gender Dalam Islam: Kumpulan Artikel Ukm Sigma Iain Pekalongan*. Pekalongan: Penerbit Nem.
- Utami, Aulia Insan Nur. 2022. "Pola Komunikasi Santri Dalam Perspektif Gender Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto". *Skripsi*.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2024. *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Yakin, Ayang Utriza. 2022. *Islam Praksis*. Yogyakarta: Ircisod.

Yanuaris. 2021. *Dominasi Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan Hubula Suku Dani*. Banten: Nusamedia.

Yasid, Abu. 2018. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Yusuf, A. Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

Zamhari, Arif. 2021. *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah*. Serang: Penerbit A-Empat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : MAWADDAH NASUTION
2. NIM : 2120100047
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Aek Badak Jae, 12 februari 2002
5. Anak Ke : 3
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Desa Aek Badak jae Kec. Sayur Matinggi Kab. Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera utara.
10. Telp. HP : 081260064800
11. E-mail : mnasution120202@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Miswar Nasution
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Aek Badak Jae
 - d. Telp/HP : 085766433728
2. Ibu
 - a. Nama : Nur Sahdiah
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Aek Badak Jae
 - d. Telp/HP : 083821342671

III. PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar : SD Negeri 101110 Aek Badak Julu
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 2 Siabu
3. Sekolah Menengah Atas : Man 3 Mandailing Natal

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai "Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu", yaitu sebagai berikut

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi
1.	Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Ansor manunggang Julu.	<ol style="list-style-type: none">1. Kesempatan santri putra dan putri dalam bertanya dan menjawab2. Metode pembelajaran yang inklusif3. Materi pembelajaran memuat tentang kesetaraan	
2.	Implementasi Kesetaraan Gender dalam	<ol style="list-style-type: none">1. santri dalam menjadi pemimpin2. Pembagian tugas	

	Kepemimpinan Pondok Pesantren Al- Ansor manunggang Julu.	berbasis gender 3. Keterlibatan santri putri dalam musyawarah/rapat organisasi	
--	---	--	--

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti saat melakukan penelitian. Pedoman wawancara mengenai "Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu", yaitu sebagai berikut

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

A. Untuk Kepala Pondok pesantren

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al- Ansor?
- b. Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Al-ansor?
- c. Apa saja langkah yang dilakukan untuk menncapai visi dan misi tersebut?
- d. Bagaimana status kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ansor?
- e. Apa yang menjadi keunggulan Pondok Pesantren Al-Ansor?
- f. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor?

2. Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunngang Julu

1. Untuk kepala Pondok Pesantren

- 1) Bagaimana tanggapan bapak / ibu tentang kesetaraan gender ini?
- 2) Apakah pondok Pesantren Al-Ansor memiliki kebijakan tertulis yang mendukung kesetaraan gender?

- 3) Apakah ada perbedaan dalam aturan, hak, atau kewajiban antara santri putra dan putri?
- 4) Bagaimana kebijakan terkait kepemimpinan di kalangan santri?
- 5) Bagaimana kebijakan terkait dengan pembelajaran di kalangan santri?
- 6) Apakah santri putri memiliki kesempatan yang sama untuk memimpin organisasi santri?
- 7) Bagaimana pesantren memastikan bahwa santri putra dan putri mendapatkan hak pendidikan yang setara?

2. Untuk guru fiqih

- 1) Bagaimana tanggapan bapak / ibu tentang kesetaraan gender ini?
- 2) Bagaimana dukungan pondok pesantren terhadap penerapan kesetaraan gender ?
- 3) Apakah santri putri mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi ?
- 4) Dalam kegiatan keagamaan seperti khutbah, menjadi imam, atau memimpin doa, apakah santri putri memiliki kesempatan yang sama dengan santri putra?
- 5) Apakah ada perbedaan materi yang diberikan kepada santri putra dan putri?

3. Untuk Santri Putra dan Putri kelas XI

- 1) Bagaimana menurut anda tentang penerapan kesetaraan gender di pondok pesantren ini?
- 2) Bagaimana kendala yang anda hadapi sebagai santri putri atau putra dalam partisipasi dalam kegiatan pesantren?
- 3) Apakah anda merasa mendapatkan kesempatan yang sama dengan santri putra atau putri dalam mengikuti pelajaran?
- 4) Apakah anda mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi?
- 5) Apa saran anda agar kesetaraan gender di pesantren bisa lebih di tingkatkan?

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

**Tabel Wawancara Bersama Kepala Pondok pesantren Al-Ansor Manunggang
Julu Tentang Gambaran Umum Objek Penelitian**

No	Nama kepala Pondok Pesantren	Prtanyaan	Jawaban
1.	Mami, S. Pd.	<p>1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al- Ansor?</p> <p>2. Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Al- ansor?</p> <p>3. Apa saja langkah yang dilakukan untuk menncapai visi dan misi tersebut?</p> <p>4. Bagaimana status kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ansor?</p> <p>5. Apa yang menjadi keunggulan Pondok Pesantren Al-Ansor?</p>	<p>Yang sejarah itu pun bolehnya nanti kalian minta sama buya alawi ada filenya sama buya.</p> <p>Kalau ngak bisa dilihat di kantor yang terpang di kantor.</p> <p>Mengikuti sesuai visi misi kita, kan sebelumnya visi misi itu terbentuk karna pola pikir dan suasana lingkungan pondok juga kan, nah untuk itu kita ting melestarikan dan menjaga visi misi itu tetap tercapai.</p> <p>Swasta</p> <p>Keunggulannya nang penyelenggaraan kajian-kajian ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab bahasa arab yang lebih dikenal kitab kuning.</p>

		<p>6. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor?</p>	<p>Semuanya bagus dan layak dipakai nang.</p>
--	--	---	---

**Wawancara Bersama Kepala Pondok Pesantren Al-Ansor
Manunggang Julu Tentang Implementasi Kesetaraan Gender Di
Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu Kec.
Padangsidempuan Tenggara**

No	Nama KepalaPondok Pesantren	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mami, S. Pd.	<p>1. Bagaimana tanggapan ibu tentang kesetaraan gender ini?</p> <p>2. Apakah pondok Pesantren Al-Ansor memiliki kebijakan tertulis yang mendukung kesetaraan gender?</p> <p>3. Apakah ada perbedaan dalam aturan, hak, atau kewajiban antara santri putra dan putri?</p> <p>4. Bagaimana</p>	<p>Tanggapan saya kesetaraan ini cukup baik . Karena dengan diterapkannya kesetaraan ini semua santri mendapatkan hak yang sama.</p> <p>Iya nang. Setiap santri memiliki hak dan kewajiban yang setara untuk mendapatkan hak yang setara.</p> <p>Kalau perbedaan tidak ada, karena setiap santri memiliki hak dan kewajiban yang sama atau setara.</p> <p>Kalo kebijakan terkait tentang kepemimpinan memang santri putra dan putri dibedaka contoh dalam organisasi OSPA_OSPI. Akan tetapi santri putra dan putri tetap diberikan hak untuk menjadi</p>

		kebijakan terkait kepemimpinan di kalangan santri?	pemimpin dalam organisasi tersebut tanpa ada perbedaan antara santri putra dan santri putri.
		5. Bagaimana kebijakan terkait dengan pembelajaran di kalangan santri?	Ya, begitu juga dengan pembelajaran semua santri juga memiliki hak untuk memperoleh materi pembelajaran yang sama tanpa ada perbedaan materi yang disampaikan guru-gurunya baik kepada santri putra maupun santri putri.
		6. Apakah santri putri memiliki kesempatan yang sama untuk memimpin organisasi santri?	Iya nang , semua santri putri diberikan hak yang sama untuk menjadi pemimpin utamanya dalam organisasi kedudukan antara santri putra dan putri atau disamakan
		7. Bagaimana pesantren memastikan bahwa santri putra dan putri mendapatkan	Dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada

		hak pendidikan yang setara?	semua santri dengan setara tanpa ada perbedaan Contohnya dalam pembelajaran yang sama dan kepemimpinan yang di berikan kepada setiap santri untuk menjadi pemimpin.
--	--	-----------------------------	---

**Wawancara Bersama Guru Fiqih Pondok Pesantren Al-Ansor
Manunggang Julu Tentang Implementasi Kesetaraan Gender Di
Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang Julu Kec.
Padangsidempuan Tenggara**

No	Nama Guru Pondok Pesantren	Pertanyaan	Jawaban
1.	Buya Ferdinan Ritonga	<p>1. Bagaimana tanggapan bapak tentang kesetaraan gender ini?</p> <p>2. Bagaimana dukungan pondok pesantren terhadap penerapan kesetaraan gender ?</p> <p>3. Apakah santri putri mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi ?</p> <p>4. Dalam kegiatan keagamaan seperti khutbah, menjadi imam, atau</p>	<p>Memang kesetaraan gender ini sangat bagus memang didalam agama pun kesetaraangender ini istilah zaman duludikampung kalo adaperempuan tidak ada gunanya sekolah hanya didapur sajakalo sekarang udah. sama antara suami dan istri</p> <p>Sangat mendukung, kenapa karena saya sering ceramah tentang kesetaraan gender ini.</p> <p>Iya, memang mereka dikader untuk memimpin. Itukan ada organisasi ospa-ospa</p> <p>Iya, karena putra kan mulai dari khutbah dilatih dan bergantian setiap juma't nya. kalo putri hari juma't Tablig</p>

		<p>memimpin doa,</p> <p>apakah santri putri</p> <p>memiliki</p> <p>kesempatan yang</p> <p>sama dengan santri</p> <p>putra?</p> <p>5. Apakah ada</p> <p>perbedaan materi</p> <p>yang diberikan</p> <p>kepada santri putra</p> <p>dan putri?</p>	<p>Tidak . mereka semua disamakan saya selaku guru piqih memberikan atau menyampaikan materi yang sama. Contohnya kepada kelas XI semua kelas XI memperoleh materi yang sama dan buku yang sama antara santri putra dan putri.</p>
--	--	--	--

**Wawancara Bersama santri putri dan putra kelas XI Pondok
Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Tentang Implementasi
Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al- Ansor Manunggang
Julu Kec. Padangsidempuan Tenggara**

No	Nama santriwati Pondok Pesantren	Pertanyaan	Jawaban
1.	Soibatul Aslamiah Siregar	<p>1. Bagaimana menurut anda tentang penerapan kesetaraan gender di pondok pesantren ini?</p> <p>2. Bagaimana kendala yang anda hadapi sebagai santri putri atau putra dalam partisipasi dalam kegiatan pesantren?</p> <p>3. Apakah anda merasa mendapatkan kesempatan yang sama dengan santri putra atau putri dalam mengikuti</p>	<p>Iya kak kalo menurut saya sudah bagus, walupun lokasinya berbeda akan tetapi semua nya disamakan</p> <p>Kedala kalo masih dalam pesantren masih sama kak contoh perlombaan cuman kalo perlombaannya di bawa keluar sanrti putra lebih banyak dibawah dabanding perempuan, kalo putri masih dipilih-pilih</p> <p>Kalo kesempatanya sama kek pertanyaan tadi kalo mata pelajaran nya disetarakan</p>

2.	Barul Harahap	Alam	pelajaran?	
			4. Apakah anda mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi?	Ada, cuman waktu diptanyakan kepada santri mau atau ngak mungkin mereka sebagian belum bisa menurut dirinya untuk menjadi pemimpin. tapi kalo pesantren memberikan hak yang sama kepada semua santri.
			5. Apa saran anda agar kesetaraan gender di pesantren bisa lebih di tingkatkan?	Semisal nya kek perlombaan seharusnya disamakan aja baik putra dan putri. Kalo.
			1. Bagaimana menurut anda tentang penerapan kesetaraan gender di pondok pesantren ini?	Menurut saya kesetaraan gender di Pondok Pesantren ini sudah bagus , dikarenakan tidak ada perbedaan antara santri dan santriah
			2. Bagaimana kendala yang anda hadapi sebagai santri putri atau putra dalam partisipasi dalam kegiatan pesantren?	Kendalanya memberikan jadwal pelajaran yang sangat penuh mulai daei pagi sampe malam,jadi seorang santri terkadang mengalami kebosanan sampe kelelahan

		<p>3. Apakah anda merasa mendapatkan kesempatan yang sama dengan santri putra atau putri dalam mengikuti pelajaran?</p> <p>4. Apakah anda mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi?</p> <p>5. Apa saran anda agar kesetaraan gender di pesantren bisa lebih di tingkatkan?</p>	<p>Iya, santri putra dan putri dalam pembelajaran selalu disamakan baik pelajaran pondok maupun pelajaran umum. Dikarenakan semua guru yang masuk sama baik kepada santri putra maupun santri putri.</p> <p>Iya. Pada kesempatan organisasi ini saya terpilih sebagai ketua bagian dikarenakan pondok pesantren ini memberikan amanah kepada saya</p> <p>Diadakan perkumpulam musyawarah dan diberikan kesempatan untuk memberikan ide dan tanggapannya.</p>
--	--	--	--

Lampiran 4

Dokumentasi



Wawancara bersama ibu kepala Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu



Wawancara bersama Guru Piqih Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu



Wawancara bersama santi putra dan putri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

Dokumentasi Observasi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1500 /Un.28/E.4a/TL.00.9/04/2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Mawaddah Nasution

NIM : 2120100047

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Aek Badak Jae

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian mulai tanggal 30 April 2025 s.d. tanggal 30 Mei 2025 dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih,

Padangsidimpuan, 30 April 2025

an. Dekan

Kepala Bagian Tata Usaha



Nasrul Halim Hasibuan, S.Ag, M.AP
NIP 197208292000031001

YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-ANSOR
MADRASAH ALIYAH SWASTA AL-ANSOR

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin, Km. 8 No. 3 Desa Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidimpunan Tenggara Kota Padangsidimpunan
Provinsi Sumatera Utara Telp. (0634) 24273, NPSN : 10264756, NSM : 131212770004, Email: masalansor@gmail.com

Nomor : 204/MA.A/05/2025

Padangsidimpunan, 29 Mei 2025

Tempat : -

Judul : **Surat Balasan Izin Riset
Penyelesaian Skripsi**

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Di

Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Nomor: 1500/Un.28/E.4a/TL.00.09/04/2025 Tanggal 30 April 2025, tentang Mohon Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad
Addary di MAS. Al-Ansor, atas nama:

Nama : Mawaddah Nasution

NIM : 2120100047

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Judul Penelitian : **"Implementasi Kesehatan Gender di Pondok Pesantren Al-Ansor
Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpunan Tenggara"**

Dengan ini kami sampaikan bahwa nama yang tersebut diatas boleh melakukan riset di MAS. Al-Ansor
Padangsidimpunan.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

